

**FENOMENA PENGAMALAN DZIKIR AL- MA'TSURAT KARYA HASAN
AL-BANNA (STUDI *LIVING QUR'AN* DI PONDOK PESANTREN BAITUL
HIKMAH TEMPUREJO JEMBER)**

SKRIPSI

Diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag)
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir



Oleh:
Arif Nurdiana
NIM: U20151029

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) JEMBER
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN HUMANIORA
MEI 2019**

**FENOMENA PENGAMALAN DZIKIR AL- MA'TSURAT KARYA HASAN
AL-BANNA (STUDI LIVING QUR'AN DI PONDOK PESANTREN BAITUL
HIKMAH TEMPUREJO JEMBER)**

SKRIPSI

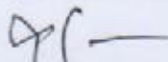
Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu
Persyaratan memperoleh gelar Sarjana Agama (S. Ag)
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Pada

Hari : Selasa
Tanggal : 18 Juni 2019

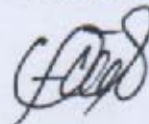
Tim Penguji

Ketua



Dr. M. Khusna Amal, S.Ag, M.Si
NIP. 197212081998031001

Sekretaris



Moh. Barmawi, M.Hum
NIP.

Anggota

1. Dr. H. Kasman, M.Fil.I
2. Makhrus, M.A

()
()

Menyetujui
Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora



Dr. M. Khusna Amal, S.Ag, M.Si
NIP. 197212081998031001

MOTTO

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ – ٢٨

“(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram”. (ar-Ra’d: 28).¹



¹ Al- Qur'an, 13:28

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Keluarga tercinta khususnya Ummi dan Abah yang selama ini berjuang dan berkorban tanpa kenal lelah untuk memperjuangkan anaknya menuju kesuksesan. Jasa-jasa kalian tidak akan pernah aku lupakan dan akan slalu ku ingat selamanya.
2. Guru-guruku tercinta yang selama ini memberikan ilmunya tanpa pamrih beserta dorongan dan motivasi sebagai semangat dari mereka.
3. Almamaterku tercinta khususnya prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tasir Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora Institut Agama Islam (IAIN) Jember yang telah menempe dan mendidikku selama empat tahun
4. Seseorang yang selama ini selalu menyemangatiku dan mendo'akanku, semoga juga diberi kesuksesan.
5. Teman-teman seperjuangan yang selalu saling memotivasi saat galau (mulai frustrasi) baik dalam menghafal dan ibadah lainnya.

IAIN JEMBER

KATA PENGANTAR

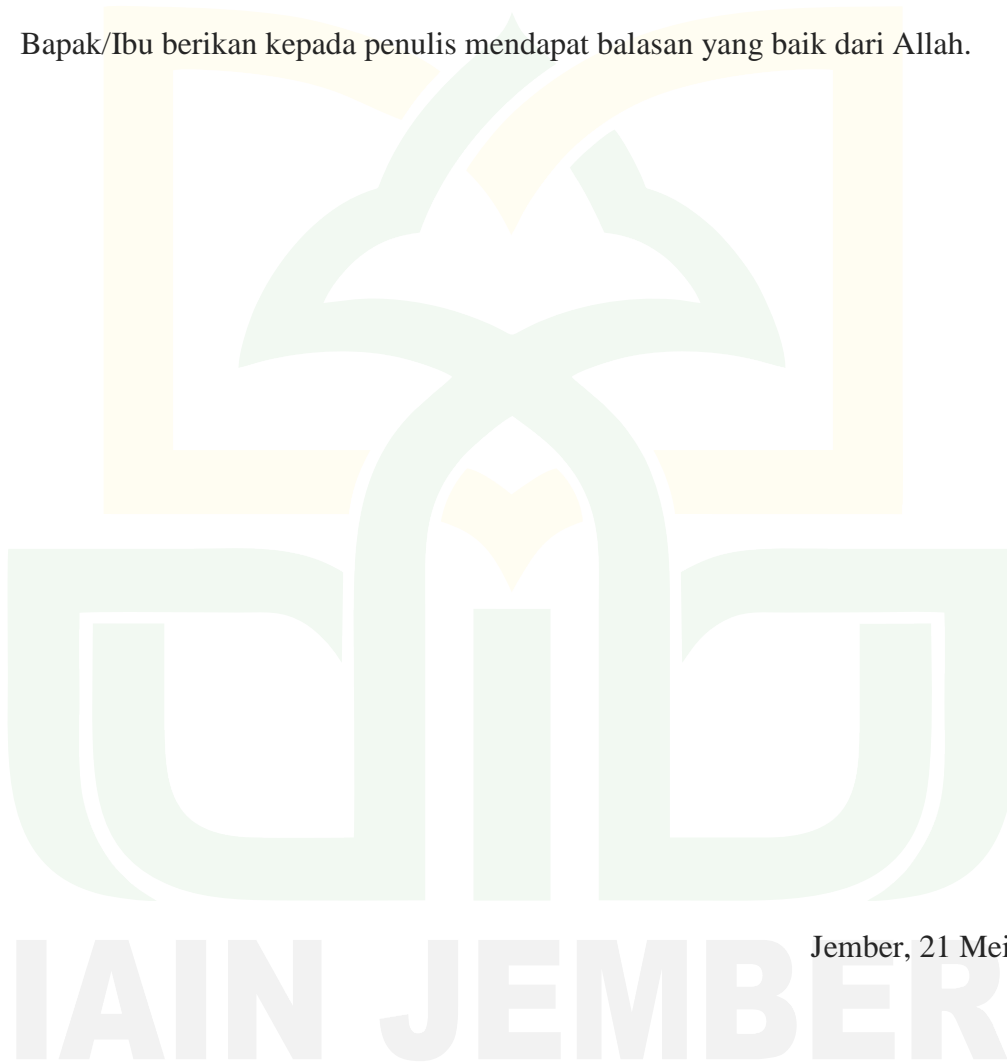
Dengan menyebut nama Allah yang Maha pengasih lagi Maha penyayang, segala puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul **“Fenomena Pengamalan Dzikir al-Ma’tsurat Karya Hasan al-Banna (Studi *Living Qur’an* di Pondok Pesantren Baitul Hikmah Tempurejo Jember)”** dengan baik.

Penulis berharap skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak terkait sebagai upaya inovasi ilmiah untuk memperbanyak ilmu pengetahuan lebih lanjut. Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, penulis menyadari dan menyampaikan terimakasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE.,MM, selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember serta jajarannya yang telah memberikan kebijakan-kebijakan demi membangun IAIN agar lebih berkualitas dan dapat bersaing dengan perguruan tinggi lainnya.
2. Bapak Dr. M. Khusna Amal, S. Ag. M. Si, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora serta jajarannya yang telah memberikan bantuan dalam pengembangan kemampuan dan keterampilan kepemimpinan kepada peneliti.
3. Bapak Uun Yusufa M.A selaku ketua program studi Ilmu al-Qur’an dan Tafsir

4. Bapak Makhrus M.A selaku dosen pembimbing skripsi yang telah rela meluangkan waktu, tenaga dan pikiran dalam membimbing, menuntun dan mengarahkan dari awal hingga rampungnya penulisan skripsi ini.

Penulis mengharapkan saran dan kritik yang membangun dari semua pihak untuk perbaikan skripsi ini. Akhirnya, semoga segala amal baik yang telah Bapak/Ibu berikan kepada penulis mendapat balasan yang baik dari Allah.



Jember, 21 Mei 2019

Arif Nurdiana
U20151029

ABSTRAK

Arif Nurdiana, 2019: *Fenomena Pengamalan Dzikir al-Ma'tsurat Karya Hasan al-Banna (Studi Living Qur'an di Pondok Pesantren Baitul Hikmah Tempurejo Jember)*

Dzikir adalah salah satu bentuk ibadah yang sering dilakukan oleh umat muslim di seluruh dunia. Tak heran jika banyaknya macam-macam dzikir yang bermunculan sesuai dengan tuntunan masing-masing pembaca dan keyakinannya. Salah satunya adalah dzikir al-Ma'tsurat yang menjadi pengamalan di pondok pesantren Baitul Hikmah Tempurejo Jember. Dzikir al-Ma'tsurat ini merupakan suatu amalan yang digagas oleh imam Hasan al-Banna yang merupakan seorang kebangsaan Mesir. Dia merupakan tokoh yang mencetuskan pergerakan Ikhwanul Muslimin sebuah pergerakan yang mengajak kepada Allah dengan pemberantas kebodohan serta memperkuat setiap potensi yang telah diberikan Allah kepada seluruh manusia muslim.

Fokus masalah yang diteliti dalam skripsi ini adalah 1) apa yang dimaksud dengan dzikir al- Ma'tsurat karya Hasan al-Banna, 2) bagaimana prosesi pengamalan dzikir al- Ma'tsurat karya Hasan al-Banna yang berada di pondok pesantren Baitul Hikmah Tempurejo, 3) apa penyebab pondok pesantren Baitul Hikmah Tempurejo dalam mengamalkan dzikir al-Ma'tsurat karya Hasan al-Banna.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif yang bersumber dari data di lapangan (*field research*) yang bersifat deskriptif-kualitatif dengan jenis pendekatan fenomenologis. Adapun subjek penelitian menggunakan *purposive sampling* dan metode pengumpulan data dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan.

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa: 1) dzikir al-Ma'tsurat adalah dzikir yang dikarang oleh imam Hasan al-Banna yakni sebagian dari dzikir ini adalah dari ayat-ayat al-Qur'an dan hadits-hadits dari Rasulullah SAW, 2) prosesi pelaksanaan dzikir al-ma'tsurat ini dilakukan pada setiap habis shalat ashar dan subuh berjamaah, 3) dzikir ini diamalkan setiap harinya disebabkan adanya suatu gejala yang timbul pada tiap tahunnya, sehingga pengamalan dzikir al-Ma'tsurat karya Hasan al-Banna ini mulai diamalkan dengan landasan bahwa dzikir ini sudah ada rujukannya di kitab-kitab yang memuat mengenai fadhilah-fadhilah yang terkandung didalamnya, sehingga pondok pesantren Baitul Hikmah meyakini bahwa dzikir ini akan sangat bermanfaat bagi para santri khususnya para pembaca.

TRANSLITERASI ARAB INDONESIA

1. Di dalam naskah skripsi ini banyak dijumpai nama dan istilah teknis (*technical term*) yang berasal dari bahasa Arab ditulis dengan huruf Latin. Pedoman transliterasi yang digunakan untuk penulisan tersebut adalah sebagai berikut²:

No	Arab	Indonesia	Arab	Indonesia
1	ا	‘	ط	ṭ
2	ب	B	ظ	zh
3	ت	T	ع	‘
4	ث	Ts	غ	gh
5	ج	J	ف	f
6	ح	<u>H</u>	ق	q
7	خ	kh	ك	k
8	د	D	ل	l
9	ذ	dz	م	m
10	ر	R	ن	n
11	ز	Z	و	w
12	س	S	هـ	h
13	ش	sy	ء	’
14	ص	sh	ي	y
15	ض	dl		

2. Vokal rangkap atau diftong bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dengan huruf, transliterasinya dalam tulisan Latin dilambangkan dengan gabungan huruf sebagai berikut:

² Tim Penulis, “*Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah*”, (Jember : IAIN Jember Press, 2018), 28.

- a. Vokal rangkap (أَوْ) dilambangkan dengan gabungan huruf *aw*, misalnya: *al-yawm*.
 - b. Vokal rangkap (أَيَّ) dilambangkan dengan gabungan huruf *ay*, misalnya: *al-bayt*.
3. Vokal panjang atau maddah bahasa Arab yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya dalam tulisan Latin dilambangkan dengan huruf dan tanda *macron* (coretan horisontal) di atasnya, misalnya (الْفَاتِحَةُ = *al-fāṭihah*), (الْعُلُومُ = *al-'ulūm*) dan (قِيمَةٌ = *qīmah*).
 4. Syaddah atau tasydid yang dilambangkan dengan tanda syaddah atau tasydid, transliterasinya dalam tulisan Latin dilambangkan dengan huruf yang sama dengan huruf yang bertanda syaddah itu, misalnya (حَدُّ = *haddun*), (سَدُّ = *saddun*), (طَيِّبٌ = *tayyib*).
 5. Kata sandang dalam bahasa Arab yang dilambangkan dengan huruf alif-lam, transliterasinya dalam tulisan Latin dilambangkan dengan huruf “al”, terpisah dari kata yang mengikuti dan diberi tanda hubung, misalnya (الْبَيْتُ = *al-bayt*), (السَّمَاءُ = *al-samā'*).
 6. *Ṭa' marbūtah* mati atau yang dibaca seperti ber-harakat *sukun*, transliterasinya dalam tulisan Latin dilambangkan dengan huruf “h”, sedangkan *ṭa' marbūtah* yang hidup dilambangkan dengan huruf “t”, misalnya (رُوَيْتُهُ الْهِلَالُ = *ru'yah al-hilāl* atau *ru'yatul hilāl*).
 7. Tanda apostrof (') sebagai transliterasi huruf hamzah hanya berlaku untuk yang terletak di tengah atau di akhir kata, misalnya (رُوَيْتُهُ = *ru'yah*), (فُقَهَاءُ = *fuqahā'*).

DAFTAR ISI

	Hal
HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI	ix
DAFTAR ISI	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	8
E. Definisi Istilah	9
F. Sitematika Pembahasan	12
BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN	14
A. Penelitian Terdahulu	14
B. Kajian Teori	20
BAB III METODE PENELITIAN	27
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	27
B. Lokasi Penelitian	29
C. Subyek Penelitian	29
D. Teknik Pengumpulan Data	30
E. Analisis Data	32

F. Keabsahan Data	33
G. Tahap-tahap Penelitian	33
BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS	37
A. Gambaran Obyek Penelitian Data	37
1. Pengertian Dzikir al-Ma'tsurat	37
2. Prosesi Pengamalan Dzikir al-Ma'tsurat	49
3. Penyebab Pondok Pesantren Mengamalkan Dzikir al-Ma'tsurat	56
B. Pembahasan Temuan	60
BAB V PENUTUP	76
A. Kesimpulan	76
B. Saran-saran	78
DAFTAR PUSTAKA	79
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
1. Pernyataan keaslian tulisan	
2. Matrik penelitian	
3. Surat keterangan penelitian dari IAIN Jember	
4. Surat selesai penelitian dari pondok pesantren Baitul Hikmah Tempurejo Jember	
5. Jurnal penelitian	
6. Foto penelitian di pondok pesantren Baitul Hikmah Tempurejo Jember	
7. Biodata Penulis	

IAIN JEMBER

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al- Qur'an merupakan kitab suci yang berisi sebagai *hudan li al-nâsi* (petunjuk untuk semua manusia), al-Qur'an diterima oleh manusia dan diolah sehingga menghasilkan berbagai pengamalan. Al-Qur'an bukan hanya memuat petunjuk mengenai hubungan manusia dengan Tuhan saja, akan tetapi juga mengatur hubungan manusia dengan sesamanya, serta mengatur hubungan manusia dengan alam sekitarnya. Al-Qur'an adalah mu'jizat yang senantiasa bersinar setiap saat, kekal sepanjang zaman dan merupakan tanda paling agung yang menegaskan tentang kenabian Muhammad dan kebenaran risalahnya.

Al-Qur'an diturunkan dengan menggunakan bahasa arab yang bertujuan agar manusia memahaminya (Q.S. Yusuf:2). Al-Qur'an sebagai sumber ajaran agama islam, mengandung nilai sastra yang kalau diukur dari sudut kesenian sangat sempurna, seperti yang dikatakan al-Faruqi dan dikutip oleh M. Asy'ari dalam artikelnya: "Tiap orang yang faham akan bahasa arab akan mengakui ketinggian sastra al-Qur'an", meskipun ia bukan merupakan karya seni yang dibuat oleh Muhammad SAW. (Q.S. Yaasiin : 69). Namun seandainya menyebut Allah sebagai pencipta seni, maka al-Qur'an adalah karya seni pertama dalam islam yang merupakan standar keindahan bagi seni umat islam.¹

¹ M. Asy'ari, *Islam dan Seni*, Jurnal Hunafa Vol. 4, No. 2, (2007): 169-174

Fenomena (gejala) yang muncul merupakan media untuk menyampaikan maksud tertentu di balik kemunculannya. Gejala-gejala itu perlu kita tafsirkan untuk mengetahui apa maksud Allah sebagai pemuncul gejala tersebut. Inilah yang menjadi tujuannya. Sebab rasanya tidak mungkin bila gejala-gejala itu muncul begitu saja tanpa ada maksud tertentu di balik kemunculan oleh yang memunculkan.²

Ditengah fenomena umum maraknya kajian tafsir yang terjadi ditengah umat islam, studi tafsir tentang mushaf atau aspek simbolik format al-Qur'an masih sangat minim dilakukan oleh para ahli tafsir atau dapat di katakana masih menjadi suatu hal langka yang belum banyak di ketahui oleh khalayak umum. Disamping itu, al-Qur'an disusun berdasarkan suatu ilmu atau model rasionalitas atau pemikiran filosofis tertentu sehingga penting dilakukan penelaahan dan riset mengenai format al-Qur'an secara mendalam.

Kehadiran al-Qur'an selain sebagai petunjuk bagi umat manusia juga sebagai jalan keluar terbaik bagi problem-problem kehidupan manusia, yang berupaya mewujudkan kehidupan manusia yang bahagia baik di dunia maupun di akhirat nanti. Untuk memahami ajaran islam secara sempurna di perlukan pemahaman terhadap kandungan al-Qur'an dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari secara sungguh-sungguh dan konsisten.³

²Imam Musbikin, *Isthanthiq al-Qur'an, Pengenalan Study al-Qur'an pendekatan Interdisipliner*, (Madiun: Jaya Star Nine, 2016), 324

³M. Quuraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an, Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 1994), 100.

Dalam upaya memahami al-Qur'an umat islam dari generasi awal hingga sekarang selalu mengkajinya, oleh karena itu al-Qur'an mendapatkan respon dan perhatian yang luar biasa oleh umat islam. Untuk menelaah tentang cara memaknai al-Qur'an di kalangan masyarakat, khususnya di Indonesia setidaknya ada dua masalah utama yang bisa di kemukakan, yakni menyangkut bagaimana masyarakat Indonesia menerima al-Qur'an yang berbahasa arab dan bagaimana masyarakat menghubungkan konteks dirinya dimasa sekarang dengan konteks al-Qur'an yang diturunkan sejak zaman Nabi.⁴

Contoh konteks al-Qur'an ketika digunakan sejak zaman setelah Nabi adalah penerimaan al-Qur'an oleh orang-orang zaman dahulu untuk tujuan-tujuan tertentu, seperti pada kasus Abdullah Ibnu Mas'ud yang membaca surat "al-Waqi'ah" agar murah rezeki. Contoh lain adalah tidak sedikit kita sering jumpai sekelompok orang di daerah-daerah tertentu yang membacakan surat "Yaasiin" pada keluarganya yang sakaratul maut dengan tujuan agar dapat meninggal dengan lembut atau mudah. Contoh tersebut menunjukkan bahwa ada keutamaan-keutamaan al-Qur'an yang di percayai oleh penerima al-Qur'an selanjutnya.⁵

Secara harfiah, al-Qur'an berarti "bacaan yang sempurna". Menurut M. Quraish Shihab makna tersebut menunjukkan bahwa tidak ada suatu bacaan pun sejak manusia mengenal baca tulis yang dapat menandingi kemulyaan terhadap al-Qur'an yang sempurna ini. Di sisi lain adalah keyakinan manusia sebagai umat

⁴Imam Musbikin, *Isthanthiq al-Qur'an, Pengenalan Study al-Qur'an pendekatan Interdisipliner*, (Madiun: Jaya Star Nine, 2016), 247

⁵Ibid.,

muslim terhadap al-Qur'an bahwa sekedar membaca al-Qur'an bernilai ibadah. Bahkan, mereka juga meyakini bahwa salah satu ibadah utama setelah ibadah fardhu adalah al-Qur'an, baik dibaca, dihafalkan, maupun diamalkan sebagai dzikir bahkan mengamalkan isi kandungan ayat suci yang berada didalam al-Qur'an.⁶

Al-Qur'an adalah sumber yang mengandung hukum-hukum islam yang melekat di hati orang-orang yang beriman. Al-Qur'an merupakan suatu yang paling utama bagi umat muslim untuk mendekatkan diri kepada Allah dengan jalan membaca al-Qur'an dan mengamalkannya. Al- Qur'an sebagai sumber syari'at, konstitusi hukum, penawar hati bahkan sebagai wirid ibadah.

Dalam sejarah sufistik, banyak tarekat yang bermunculan di masa dahulu. Tarekat ini dimaksudkan untuk mendekatkan diri kepada Allah dengan banyak macam cara yang digunakan misalnya: bersemedi, menyepi dan uzlah (menyendiri) dengan membaca wirid, dzikir serta do'a- do'a yang tiada lain supaya dapat lebih mendekatkan diri kepada sang Kholiq. Namun, ada pula yang dalam setiap harinya membaca atau mengamalkan wadzifah secara rutin pagi dan sore, baik secara sendiri maupun berjama'ah, sesuai dengan wadzifah tersebut dan ajarannya.⁷

⁶M.Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 2013), 3

⁷Hasan Al-Banna, *Wadzifah Ikhwanul Muslimin, "Wirid, Dzikir dan Do'a Berdasarkan al-Qur'an dan as- Sunnah"* (Jakarta: CV Pedoman ilmu, 1994), 42.

Perintah dzikir terlalu umum dan luasnya jangkauan sehingga penerapan dzikir tidak terbatas pada dzikir tertentu yang telah diajarkan Rasulullah SAW, tetapi mencakup berbagai hal yang mengandung substansi penyebutan dan pemujaan terhadap Allah. Masyarakat pun memiliki beragam cara untuk menerapkan ajaran dzikir tersebut. Ada yang menerapkan sebatas apa yang telah diajarkan Rasulullah SAW, ada yang mengikuti majelis-majelis dzikir, mengikuti kelompok-kelompok *ṭarîqah* tertentu dan ada yang mengamalkannya saat-saat tertentu, misalnya setelah shalat wajib dan lain-lain.

Dalam hal ini, Hasan al-Banna tidak ketinggalan. Beliau mendirikan jama'ah Ikhwanul Muslimin di kota Isma'iliyah Mesir. Pendiri jama'ah ini mempersembahkan wadzifah ikhwanul muslimin kepada umat muslimin pada umumnya, khususnya jama'ah tersebut berupa amalan-amalan yang terdiri dari wadzifah, wirid, dzikir dan do'a-do'a yang berlandaskan al-Qur'an dan as-Sunnah.

Firman Allah SWT:

فَقَرُّوا إِلَى اللَّهِ إِنِّي لَكُمْ مِّنْهُ نَذِيرٌ مُّبِينٌ - ٥٠

Artinya: “Maka segeralah kembali kepada (mentaati) Allah. Sesungguhnya aku seorang pemberi peringatan yang nyata dari Allah untukmu”.
(QS. Adz-dzariyat:50)

Salah satu karya Hasan al-Banna yang sangat menarik dan populer baik terhadap pendukung ikhwanul muslimin ataupun kalangan lainnya yang dibaca dan diamalkannya setiap pagi dan sore yaitu *al-ma'tsurat*. Sebuah kitab yang

berbentuk buku saku dan isinya sangat praktis.⁸ Al-Ma'tsurat yang berkembang ditengah masyarakat terbagi menjadi dua bagian yakni al-Ma'tsurat kubro (jumlah ayat dan doanya lebih banyak) dibandingkan dengan al-Ma'tsurat suhura yang tersusun lebih sedikit.

Skripsi ini mengkaji sebuah fenomena yang sudah berkembang ditengah masyarakat, khususnya di pondok pesantren Baitul Hikmah Tempurejo. Sebuah yayasan pendidikan islam yang merutinkan kegiatan membaca dzikir al-Ma'tsurat bagi santri dan pihak yayasan setiap selesai menunaikan ibadah sholat ashar dan subuh berjama'ah. Peneliti merasa sangat tertarik mengenai fenomena yang berada di pondok pesantren Baitul Hikmah ini sehingga patut untuk dikaji lebih mendalam lagi karena pengamalan dzikir al-Ma'tsurat ini tidak dimulai sejak berdirinya pondok pesantren melainkan sekitar beberapa tahun kemarin yang melandasi mereka mengamalkan dzikir al-Ma'tsurat ini.

Dari latar belakang diatas, maka akan lebih menarik lagi jika dikaji lebih mendalam mengenai beberapa keunikan dalam kitab *al-Ma'tsurat* karya Hasan al-Banna yang diamalkan setiap pagi dan sore oleh para santriwan dan santriwati pondok pesantren Baitul Hikmah Tempurejo yang kaitannya dengan “**Fenomena Pengamalan Dzikir al- Ma'tsurat Karya Hasan al-Banna (Studi Living Qur'an di Pondok Pesantren Baitul Hikmah Tempurejo Jember)**”.

⁸Ibid.,43

B. Fokus Penelitian

Perumusan masalah dalam penelitian kualitatif disebut dengan istilah fokus penelitian. Bagian ini mencantumkan semua fokus permasalahan yang akan dicari jawabannya melalui proses penelitian. Fokus penelitian harus disusun secara singkat, jelas, tegas, spesifik, operasional yang akan dituangkan dalam kalimat tanya.⁹

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, terdapat beberapa rumusan masalah yang dapat dijadikan fokus penelitian, diantaranya:

1. Apa yang dimaksud dengan dzikir al- Ma'tsurat karya Hasan al-Banna
2. Bagaimana prosesi pengamalan dzikir al- Ma'tsurat karya Hasan al-Banna yang berada di pondok pesantren Baitul Hikmah Tempurejo
3. Apa penyebab pondok pesantren Baitul Hikmah Tempurejo dalam mengamalkan dzikir al-Ma'tsurat karya Hasan al-Banna.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan gambaran tentang arah yang akan dituju dalam melakukan penelitian. Tujuan penelitian harus mengacu kepada masalah-masalah yang telah dirumuskan sebelumnya.¹⁰

Beberapa tujuan penelitian yang ingin dicapai oleh peneliti dalam melakukan penelitian ini, sebagai berikut:

⁹Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah IAIN Jember*, (Jember: IAIN Jember Press, 2018), 44

¹⁰Ibid.,

1. Untuk menjelaskan pengertian mengenai dzikir al- Ma'tsurat.
2. Untuk menjelaskan prosesi pengamalan dzikir al- Ma'tsurat karya Hasan al-Banna yang berada di pondok pesantren Baitul Hikmah Tempurejo.
3. Untuk menjelaskan penyebab pondok pesantren Baitul Hikmah Tempurejo dalam mengamalkan dzikir al-Ma'tsurat karya Hasan al-Banna.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian berisi tentang kontribusi apa yang akan diberikan setelah selesai melakukan penelitian. Manfaat penelitian ini dapat berupa manfaat teoritis dan manfaat praktis. Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat pada berbagai pihak, adapun manfaat penelitian ini antara lain:

1. Manfaat Teoritis

Dari hasil penelitian ini penulis berharap dapat memberikan kontribusi wawasan ilmu mengenai bagaimana pembacaan dzikir al-Ma'tsurat yang sudah menjadi pengamalan setiap hari di pondok pesantren Baitul Hikmah Tempurejo.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi peneliti

Bertujuan untuk menambah pengetahuan atau literatur keilmuan bagi peneliti mengenai tujuan pengamalan dzikir al-Ma'tsurat yang berada di sebuah pondok pesantren, juga sebagai tambahan pengalaman bagi penulis serta meningkatkan wawasan dan pengetahuan.

b. Bagi IAIN Jember

Diharapkan dari hasil penelitian ini dapat menjadi khazanah keilmuan tentang tafsir fenomenologis mengenai pengamalan dzikir al-Ma'tsurat yang diamalkan setiap hari di pondok pesantren Baitul Hikmah Tempurejo yang dapat memberikan kontribusi ilmu di IAIN Jember, khususnya fakultas Ushuludin, prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.

c. Bagi masyarakat umum

Diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada masyarakat umum, supaya lebih memahami tentang pengamalan dzikir al-Ma'tsurat karya Hasan al-Banna yang sesuai dengan ajaran islam.

E. Definisi Istilah

Definisi istilah berisi tentang pengertian istilah-istilah penting yang menjadi titik perhatian peneliti dalam judul penelitian. Tujuannya agar tidak terjadi kesalah pahaman terhadap makna istilah sebagaimana dimaksud oleh peneliti.¹¹

Adapun definisi istilah mengenai judul “Fenomena pengamalan Dzikir al-Ma'tsurat karya Hasan al-Banna (Studi *Living* Qur'an di Pondok Pesantren Baitul Hikmah Tempurejo Jember)” adalah sebagi berikut:

¹¹Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah IAIN Jember*, (Jember: IAIN Jember Press, 2018),52

a. Fenomena

Istilah fenomena berasal dari bahasa Yunani *phainomenon* yang artinya apa yang terlihat, dalam bahasa Indonesia bisa diartikan sebagai hal-hal yang dirasakan dengan pancaindra. Fenomena juga dibentuk dari istilah *phaino* berarti membawa pada cahaya, menempatkan pada sesuatu yang terang, menunjukkan dirinya sendiri, totalitas dari apa yang tampak dibalik kita dalam cahaya.¹²

b. Pengamalan

Pengamalan adalah proses, cara, perbuatan, mengamalkan, melaksanakan, penerapan.¹³ Pengamalan berarti melaksanakan suatu kegiatan atau rutinan yang dilaksanakan secara berulang-ulang yang menuntut kita untuk mengamalkannya sehingga menjadi suatu rutinitas dalam kehidupan kita.

c. Dzikir al-Ma'tsurat karya Hasan al-Banna

Dzikir secara bahasa berasal dari kata *dzakara* yang artinya menyebut, mengingat, ingat akan sesuatu.¹⁴ Secara terminologi dzikir adalah usaha manusia untuk mendekati diri kepada Allah yang bertujuan untuk mendekati diri kepada Allah serta ketentraman hati, dengan cara mengingat-Nya dengan berbagai macam cara diantaranya dengan berdzikir seraya memuji-

¹²O. Harbiyansyah, *Pendekatan Fenomenologi: Pengantar Praktek Penelitian Ilmu Sosial*, Jurnal Mediator, Vol.9 No. 1 Juni 2008, 167

¹³<https://kbbi.web.id>

¹⁴Prof. DR. H. Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, (Jakarta: PT Mahmud Yunus Wa Dzurriyaah, 2010), 134

Nya, membaca firman-Nya, menuntut ilmu beserta memohon kepada Allah SWT.¹⁵

Al- ma'tsurat berasal dari kata "atsara" yang berarti memindahkan, yang di pindahkan atau di riwayatkan. Al- ma'tsurat adalah kitab kecil berupa kumpulan do'a yang disusun oleh Imam Hasan al-Banna yang berisi do'a-do'a yang berasal dari al-Qur'an dan as-Sunnah. Dapat dikatakan bahwa al-ma'tsurat adalah kitab yang paling luas penyebarannya di dunia islam dan paling banyak jumlah eksemplarnya dengan naik cetak berkali-kali.¹⁶

d. *Living Qur'an*

Living Qur'an adalah gabungan dari dua kata yang berbeda, *Living* yang berarti hidup dan Qur'an yang berarti kitab suci umat islam. Sedangkan secara istilah dapat diartikan sebagai "teks" al-Qur'an yang hidup dimasyarakat.¹⁷

Living Qur'an pada hakekatnya bermula dari fenomena Qur'an *in eferyday life*, yakni makna dan fungsi al-Qur'an yang riil difahami dan dialami masyarakat muslim. Yakni, menfungsikan al-Qur'an dalam kehidupan praksis diluar kondisi tekstualnya. Pemfungsian al-Qur'an seperti ini muncul karena adanya praktek pemaknaan al-Qur'an yang tidak mengacu pada pemahaman

¹⁵Faishal Aushafi, 104411015,"*Pengaruh Dzikir Terhadap Ketenangan Jiwa Pedagang Pasar Johar Pasca Kebakaran*", Skripsi Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Negeri Walisongo, (Semarang: 2017)

¹⁶Nur Jannah, Pengaruh "*Dzikir Al-Ma'tsurat dan terjemahannya terhadap Penurunan Kecemasan Siswa Menghadapi Ujian Nasional*", Universitas Islam Negeri (UIN) Antasari, (Jurnal Studia Insania, Vol 5, No.2, November 2017)

¹⁷Sahiron Syamsudin, "*Ranah-ranah Penelitian dalam Studi al-Qur'an dan Hadits*" Metode Penelitian *Living Qur'an* dan Hadits, (Yogyakarta: Teras, 2007), 114

atas pesan tekstualnya, akan tetapi berlandaskan anggapan adanya fadhilah dari unit-unit tertentu teks al-Qur'an, bagi kepentingan praksis kehidupan keseharian umat.¹⁸

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan berisi tentang skripsi alur pembahasan dalam penelitian yang dimulai dari bab pendahuluan hingga bab penutup. Format penulisan sistematika pembahasan adalah bentuk diskriptif, bukan seperti pada daftar isi¹⁹:

BAB I: Pendahuluan merupakan dasar atau pijakan dalam penelitian yang meliputi: latar belakang, fokus masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah dan sistematika penulisan. Fungsi bab ini untuk memperoleh gambaran secara umum mengenai pembahasan dalam penelitian skripsi ini.

BAB II: Bab ini akan memaparkan kajian pustaka terikat: kajian terdahulu, serta literatur yang berhubungan dengan skripsi. Penelitian terdahulu yang mencantumkan penelitian sejenis yang telah dilakukan sebelumnya, kemudian di lanjutkan dengan kajian teori yang menjadi pijakan dari bab selanjutnya yang berisikan tentang fenomena pengamalan dzikir pagi dan sore.

BAB III: Metode penelitian yang membahas mengenai pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, subjek penelitian, tehnik pengumpulan data, analisis data, keabsahan data serta tahap-tahap penelitian.

¹⁸Ibid.,

¹⁹Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah IAIN Jember*, (Jember: IAIN Jember Press, 2018), 48

BAB IV: Penyajian data dan analisis, pada bab ini akan dijelaskan gambaran objek penelitian, penyajian data dan analisis, pada bab ini akan dijelaskan tentang gambaran objek penelitian, penyajian data dan analisis data serta pembahasan temuan.

BAB V: penutup atau kesimpulan dan saran, yang didalamnya mencakup kesimpulan dan hasil penelitian yang telah dilaksanakan dan saran-saran yang tentunya bersifat konstruktif.

Selanjutnya skripsi ini diakhiri dengan daftar pustaka dan beberapa lampiran-lampiran sebagai pendukung didalam pemenuhan kelengkapan data penelitian.



BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu dalam sebuah karya tulis ilmiah baik Skripsi, Tesis maupun Disertasi merupakan serangkaian studi terhadap karya ilmiah yang memiliki keterkaitan dengan penelitian yang akan diteliti oleh peneliti. Selain itu penelitian terdahulu bertujuan untuk melihat sejauh mana peneliti melakukan studi terhadap penelitian yang akan ditelitinya, untuk menentukan keorisinalitasan dan posisi penelitian yang hendak dilakukan.²⁰

Adapun beberapa karya ilmiah yang berhubungan dengan penelitian penulis, berikut beberapa diantaranya:

- a. *Pertama*, penelitian yang ditulis oleh Agus Riyadi pada tahun 2005 dengan judul “*Konsep Dzikir Menurut al-Qur’an Sebagai Therapi Mental Penderita psikoneurotik (Studi Analisis Bimbingan dan Konseling)*”. Inti dari penelitian ini berangkat dari fenomena sosial masyarakat yang sedang mengalami perubahan-perubahan sosial yang cepat serta komunikasi tanpa batas pada kehidupan di era modern. Dimana kehidupan hanya berorientasi pada matrealistik, sekuleristik, rasionalistik dengan kemajuan Iptek yang tidak bisa terbendung lagi. Kondisi ini ternyata tidak selamanya memberikan kesejahteraan, tetapi justru menjadi malapetaka bagi masyarakat luas. Dari

²⁰ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah IAIN Jember*, (Jember: IAIN Jember Press, 2018), 52

sinilah muncul psikoneurotik (gangguan kejiwaan) termasuk didalamnya adalah kecemasan. Peneliti menawarkan terapi dzikir menurut al-Qur'an sebagai alternative untuk mengatasinya.²¹

- b. *Kedua*, penelitian yang ditulis oleh Bahjah, (2001) dengan judul “*Dzikir Kolektif Sebagai Metode Dakwah Serta Pengaruh Terhadap Pengikutnya (Study Kasus Kegiatan Dzikir di majlis Dzikir Assamawiyah Menurut Sisten Thariqat Qadariyah Naqsabandiyah)*”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar manfaat dzikir kolektif sebagai metode dakwah bagi pengikutnya dan untuk mengetahui pengaruh dzikir bagi kehidupan sehari-hari pengikutnya. Dzikir yang dimaksud dalam penelitian ini adalah dzikir yang dilakukan secara bersama-sama berkumpul dalam satu majlis, dengan menyebut kalimat tauhid serta meminta ampunan dan kerihoan-Nya terhadap Allah. Kegiatan dzikir yang dilakukan dimajlis dzikir asnawiyah dengan pimpinan Buya Panji Sukma menggunakan sistem Thariqah Qadariyah Naqsabandiyah. Berdasarkan penelitian yang dilakukan dapat diketahui bahwa kehadiran dalam mengikuti dzikir tersebut diharapkan dapat memberikan pengaruh terhadap pengikutnya dan ternyata hal itu dapat dirasakan sangat positif bagi pengikutnya.²²

²¹Agus Riyadi 2005, “*Konsep Dzikir Menurut al-Qur'an Sebagai Terapi Mental Penderita psikoneurotik (Studi Analisis Bimbingan dan Konseling)*”

²²Bahjah, (2001) “*Dzikir Kolektif Sebagai Metode Dakwah Serta Pengaruh Terhadap Pengikutnya (Study Kasus Kegiatan Dzikir di majlis Dzikir Assamawiyah Menurut Sisten Thariqat Qadariyah Naqsabandiyah)*”

- c. *Ketiga*, penelitian yang ditulis oleh Rahmat Aziz (2005) dengan judul “*Hubungan Dzikir dengan Kontrol Diri Santri Manula di Pesantren Raudhatul Ulum Kediri*”. Inti dari penelitian ini adalah bahwa ada tiga perubahan regresi yang dialami oleh manula, yaitu adanya perubahan fisik, perubahan mental, dan perubahan sosial. Perubahan ini akan berakibat pada kemampuan manula untuk mengontrol dirinya. Penulis menawarkan dzikir dengan salah satu bentuk terapi islam yang dianggap mampu berpengaruh pada kontrol diri para manula.²³
- d. *Keempat*, penelitian yang di tulis oleh Fousiah Dwi Astuti Nim 08530005 (2013) dengan judul “*Konsep Wirid Qur’ani (Studi atas Kitab al-ma’tsurat Karya Hasan al-Banna*”. Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. Hasil dari penelitian ini bahwa konsep wirid Qur’ani Hasan al-Banna adalah bacaan wirid yang diambil dari potongan ayat al-Qur’an dan Hadits baik itu hadits shohih maupun hadits hasan, yang dibaca pada waktu tertentu sesuai pada waktunya baik pagi maupun petang secara istiqomah yang kemudian dikumpulkan dalam kitab al-ma’tsurat. Adapun cara membacanya sesuai dengan ketentuan yang ada dalam *wadzifah Ikhwanul Muslimin*. Secara kategori, wirid al-ma’tsurat di bagi menjadi 2 kelompok yaitu wirid yang berisikan tentang pujian Tuhan dan keMaha kuasaan. Kelompok kedua berisi mengenai permintaan, baik itu

²³Rahmat Aziz (2005) “*Hubungan Dzikir dengan Kontrol Diri Santri Manula di Pesantren Raudhatul Ulum Kediri*”.

permintaan kebaikan atau permintaan perlindungan. Ikhwanul muslimin sangat menaruh perhatian untuk menjadikan kitab Allah sebagai wirid pertama mereka. Dan tata carawiridnya meliputi adzab berdzikir, dzikir berjamaah dan kadar wirid tersebut.²⁴

Berikut adalah persamaan dan perbedaan antara kajian terdahulu dengan penelitian skripsi ini:

Tabel.1
Persamaan dan perbedaan antara kajian terdahulu dengan penelitian skripsi ini

No	Persamaan	Perbedaan
1.	Penelitian antara poin A dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas mengenai dzikir yang di maksudkan untuk mengontrol jiwa seseorang yang sesuai dengan al-Qur'an.	Penelitian yang di poin A menjelaskan mengenai konsep dzikir menurut al-Qur'an sebagai Therapi Mental penderita psikoneurotik (gangguan kejiwaan) yang mana kehidupan hanya berorientasi pada kemajuan iptek saja sehingga tidak dapat memberikan kesejahteraan bagi kehidupan melaiikan malapetaka.

²⁴Fousiah Dwi Astuti Nim 08530005 (2013) *"Konsep Wirid Qur'ani (Studi atas Kitab al-ma'tsurat Karya Hasan al-Banna"*. Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

		Sedangkan pada penelitian ini menjelaskan mengenai dzikir al-Ma'tsurat karya Hasan al-Banna yang di amalkan dan di percayai sebagai benteng diri dari gangguan makhluk halus.
2.	Penelitian di poin B dengan penelitian skripsi ini sama-sama menjelaskan mengenai dzikir yang dilakukan secara bersama-sama atau berjama'ah yang dapat memberikan pengaruh atau manfaat bagi pembacanya.	Penelitian di poin B menjelaskan mengenai dzikir kolektif sebagai sarana dakwah bagi pengikutnya dengan sistem Thariqah Naqsabandiayah, berbeda dengan penelitian ini yang membahas mengenai suatu amalan dzikir tertentu yakni dzikir al-Ma'tsurat yang bertujuan sebagai penjagaan hati.
3.	Penelitian di poin C dengan penelitian ini sama-sama membahas mengenai dzikir yang diamalkan di sebuah	Penelitian di poin C membahas mengenai dzikir sebagai kontrol diri bagi santri manula atau santri lansia, berbeda dengan penelitian

	pondok pesantren.	ini yang di amalkan oleh santri yang masih anak-anak hingga dewasa.
4.	Penelitian di poin D dengan penelitian ini sama-sama membahas mengenai dzikir atau wirid al-Ma'tsurat karya Hasan al-Banna yang di ambil dari potongan ayat al-Qur'an dan Hadits baik itu hadits shohih maupun hadits hasan, yang di baca pada waktu tertentu sesuai pada waktunya baik pagi maupun petang secara istiqomah.	Penelitian di poin D menjelaskan mengenai konsep wirid Qur'ani yang lebih bertumpu pada kitab al-Ma'tsurat nya atau bisa di bilang kajian kepustakaan, sedangkan penelitian ini adalah sebuah kajian dzikir yang di amalkan yang berupa kajian lapangan yang mana fenomena yang terjadi harus di kaji lebih jelas dan sesuai dengan fakta yang ada di lapangan.

Dalam tabel diatas dapat dilihat bahwa antara kajian terdahulu dengan penelitian skripsi ini sangatlah berbeda pembahasannya, meskipun sama-sama membahas mengenai suatu amalan dzikir namun objek yang dikaji berbeda, pengamalan serta maksud dan tujuan berdzikirpun beraneka ragam.

B. Kajian Teori

Bagian ini berisi tentang pembahasan teori yang dijadikan sebagai perspektif dalam melakukan penelitian. Pembahasan teori secara lebih luas dan mendalam akan semakin memperdalam wawasan peneliti dalam mengkaji permasalahan yang hendak dipecahkan sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian. Menurut Drs. Anharudin, dkk dalam bukunya yang berjudul “Fenomenologi al-Qur’an”, ia menyatakan bahwa kultur penghayatan terhadap al-Qur’an di kalangan umat islam, bagaimana sebaiknya al-Qur’an itu diperlakukan, apakah ia hanya dibaca atau hanya diterjemahkan ayatnya, atau diuraikan kedalaman ilmunya, tidak ada kata pasti yang paling benar.²⁵

Living Qur’an merupakan praktek menghidupkan al-Qur’an dalam Agus Riyadi pada tahun 2005 dengan judul “Konsep Dzikir Menurut al-Qur’an Sebagai Therapi Mental Penderita psikoneurotik (Studi Analisis Bimbingan dan Konseling)”keseharian. Adapun menurut beberapa pakar *living Qur’an* merupakan sebuah upaya sistematis terhadap hal-hal yang terkait langsung atau tidak langsung dengan al-Qur’an, yang pada dasarnya sudah dimulai sejak zaman Rasul²⁶. *Living Qur’an* dalam pengertian yang luas adalah praktik resepsi baik dalam bentuk membaca, memahami dan mengamalkan yang mempunyai keyakinan bahwa berinteraksi dengan al-Qur’an dengan maksimal akan memperoleh kebahagiaan.

²⁵Anharuddin, dkk, *Fenomenologi al-Qur’an*, (Bandung : PT Al-Ma’arif, 1997), 26

²⁶Tim Redaksi Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi ketiga (Jakarta: Balai Pustaka, 2007),

Fenomena interaksi atau model penempatan masyarakat muslim terhadap al-Qur'an sangat variatif, sebagai respon dan apresiasi terhadap kitab sucinya. Riset dalam konteks living Qur'an, model-model dan implikasinya menjadi menarik untuk dilakukan, untuk melihat bagaimana proses budaya dan sosial yang terjadi.²⁷

Farid Esack memetakan interaksi manusia dengan al-Qur'an menggunakan analogi pecinta dan kekasihnya. Pemetaan ini tidak berpretensi untuk menilai bahwa cara berinteraksi suatu kelompok itu lebih baik dari pada kelompok yang lain. Dalam buku "*The Qur'an A Short Introduction*", Esack mengategorikan pembaca al-Qur'an yang kemudian ia sebut pecinta menjadi tiga tingkatan yaitu: pertama, pecinta tak kritis (*the uncritical lover*), pecinta ilmiah (*the scholarly lover*), dan pencinta kritis (*the critical lover*).²⁸

Pertama, pecinta tak kritis (*the uncritical lover*). Dalam konteks pembaca al-Qur'an pencinta tak kritis selalu menyanjung, memuji dan menyanjung al-Qur'an, baginya al-Qur'an adalah segala-segalanya, al-Qur'an adalah sosok suci yang tak boleh ditanyakan apalagi dikritisi. Dalam pandangannya al-Qur'an adalah solusi atas setiap masalah, jawaban atas seluruh persoalan. Meskipun ia sendiri tidak pernah tau bagaimana proses untuk memperoleh jawabannya. Bagi pencinta tak kritis ini al-Qur'an diposisikan pada suatu tempat yang sangat tinggi, sehingga seringkali karena tingginya posisi al-Qur'an tersebut, ia tidak dapat menjangkau makna terdalam yang sangat berharga dari al-Qur'an tersebut. Mereka juga

²⁷Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian al-Qur'an an Tafsir* (Yogyakarta: Idea press yogyakarta, 2015), 103

²⁸Farid Esack, *The Qur'an A Short Introduction*, (London: uneworld Publication 2001)

menggunakan al-Qur'an dalam beragam aspek kehidupan, seperti menggunakan ayat tertentu untuk pengobatan, penyemangat hidup, penghindar dari bahaya dan sebagainya.

Kedua, pecinta ilmiah (*the scholarly lover*). Dalam ranah al-Qur'an, sang pencinta al-Qur'an ini adalah mereka yang terpesona dengan keindahan al-Qur'an, tetapi tidak menjadikan mereka lupa untuk mengkaji lebih jauh aspek keindahan atau mukjizat al-Qur'an tersebut dari sisi ilmiah. Mereka dengan kecerdasan dan intelektualnya berusaha untuk mengkaji al-Qur'an secara ilmiah. Sejumlah pertanyaanpun diajukan untuk meneliti sisi i'jaz atau keistimewaan al-Qur'an, keindahan al-Qur'an, baik dari sisi bahasa, susunan redaksi kalimatnya, sejarahnya, hingga isyarat-isyarat ilmiah yang terkandung didalamnya. Hasil dari kajian ilmiah tersebut kemudian dituangkan dalam karya-karya ilmiah seperti tafsir serta buku-buku ilmiah lainnya yang mengkaji al-Qur'an. Mereka yang melakukan ini seperti: jalal ad-Din al-suyuti, Badr al-din Al-Zarkasyi, Al-Dhababi dan sejumlah ilmuan muslim lainnya.

Ketiga, pencinta kritis (*the critical lover*). Sang pencinta yang kritis akan akan memosisikan al-Qur'an tidak sekedar sebagai kekasih yang sempurna tanpa cela, tetapi menjadikannya sebagai obyek kajian yang sangat menarik. Demi mengetahui banyak hal yang ada dalam al-Qur'an sang pencinta mau menggunakan perangkat ilmiah modern seperti: Hermeneutika, Linguistik, Atropologi, Sosiologi, Psikologi bahkan Filsafat sebagai pisau analisisnya.

Melalui metode seperti inilah para pencinta ini bisa mengkaji lebih dalam makna yang tersirat dalam diri kekasihnya, yaitu al-Qur'an. Dari hasil kajian itu kemudian dituangkan dalam bentuk karya ilmiah yang *fresh from the oven* sebuah hasil studi yang segar dan mampu beralektika, bahkan menjawab tantangan dan problematika zaman. Mereka yang masuk dalam kelompok ini diantaranya: Fazlur Rahman, Nasr Hamid Abu Zaid, Mohammad Arkon, Farrid Esack dan lain-lain.²⁹

Dalam kajian ini peneliti meminjam teori sosiologi pengetahuan yang ditawarkan oleh Karl Manheim. Adapun prinsip dasar dari sosiologi pengetahuan Karl Manheim ini adalah bahwa tidak ada cara berfikir yang dapat difahami jika asal-usul sosialnya belum diklarifikasi. Ide-ide dibangkitkan sebagai perjuangan rakyat dengan isu-isu penting dalam masyarakat mereka, makna serta sumber ide-ide tersebut tidak bisa difahami secara semestinya jika seseorang tidak mendapatkan penjelasan tentang dasar sosial mereka.³⁰

Lebih lanjut, Manheim mengatakan bahwa tindakan manusia dibentuk oleh dua dimensi, yaitu perilaku (*behavior*) dan makna (*meaning*). Oleh karenanya, untuk memahami tindakan sosial seorang ilmuwan harus mengkaji perilaku eksternal dan makna perilaku. Dalam hal ini, Manheim mengklasifikasikan makna perilaku dari suatu tindakan sosial menjadi tiga makna yaitu: 1) makna objektif, yaitu makna yang ditentukan oleh konteks sosial dimana tindakan itu berlangsung.

²⁹Ibid.,

³⁰Gregory Baum, *Agama dalam Bayang-bayang Relativisme (Sebuah Analisis Pengetahuan Karl Manheim tentang Sintesa Kebenaran Historis-Normatif)*, Terj. Ahmad Murtajib Chaeri, dkk, (Yogyakarta:PT Tiara Wacana Yogya, 1999), 8.

2) makna ekspresif, yaitu makna yang ditunjukkan oleh actor (perilaku tindakan). Dan 3) makna documenter, yang merupakan makna tersirat atau tersembunyi, sehingga aktor atau pelaku tersebut tidak menyadari sepenuhnya bahwa aspek yang diapresiasi menunjukkan kebudayaan secara keseluruhan.³¹

Peneliti juga meminjam teori sosiologi dari Peter L. Berger. Menurut teori ini dimaksudkan sebagai satu kajian teoritis dan sistematis mengenai sosiologi pengetahuan (penalaran teoritis yang sistematis) dan bukan sebagai suatu tinjauan historis mengenai perkembangan disiplin ilmu. Oleh karena itu, teori ini tidak menfokuskan kepada hal-hal semacam tinjauan tokoh, pengaruh dan sejenisnya, tetapi lebih menekankan pada tindakan manusia sebagai aktor yang kreatif dan realitas sosialnya.³²

Teori ini akan peneliti gunakan sebagai acuan untuk mengupas bagaimana konstruksi sosial itu dapat dibentuk. Sebagaimana yang telah diketahui bahwa kehidupan sehari-hari menyimpan kenyataan sekaligus pengetahuan yang membimbing perilaku sehari-hari. Dari kehidupan sehari-hari inilah yang nantinya akan menampilkan realitas objektif yang kemudian ditafsirkan oleh individu. Dengan demikian, individu berperan sebagai media produksi sekaligus reproduksi yang kreatif dalam mengkonstruksi dunia sosialnya.

³¹Gregory Baum, *Agama dalam Bayang-bayang Relativisme (Sebuah Analisis Pengetahuan Karl Manheim tentang Sintesa Kebenaran Historis-Normatif)*, Terj. Ahmad Murtajib Chaeri, dkk, (Yogyakarta:PT Tiara Wacana Yogya, 1999), 15.

³²Ani Yuningsih, Implementasi Teori Kontruksi Sosial dalam Penelitian Public Relations, *Jurnal Mediator*, vol 07 No.01 (juni 2016), hal.61

Menurut Berger, manusia adalah makhluk yang memproyeksikan makna kedalam alam semesta. Manusia memberikan makna dan menumbuhkan nilai terhadap benda-benda, dan menciptakan tata susunan pengertian yang luas (bahasa, sistem lambang, lembaga) yang mutlak diperlukan dalam hidupnya.

Dari sini, Berger berpendapat bahwa telah terjadi dialektika antar individu menciptakan masyarakat dan masyarakat menciptakan individu. Dialektika ini terjadi melalui proses Eksternalisasi, Objektivikasi dan Internalisasi, yang berlangsung didalam masyarakat secara stimulan dengan cara membentuk pengetahuan masyarakat.

Dalam proses eksternalisasi, manusia mencurahkan diri ketempat dimana ia berada baik dalam aktifitas maupun mentalnya yang mana dalam penelitian ini adalah sebuah ide, dimana ide tersebut ditangkap oleh masyarakat baik yang pro dan kontra dalam kegiatan dzikir al-Ma'tsurat ini. Objektivikasi merupakan hasil yang telah dicapai, baik mental maupun fisik dari kegiatan eksternalisasi manusia. Internalisasi merupakan proses penyerapan ulang dunia objektif kedalam kesadaran sehingga subjektif individu dipengaruhi oleh struktur dunia sosialnya yakni proses mengambil ulang dan penerapannya dalam kegiatan dzikir al-Ma'tsurat yang berada di pondok pesantren. Dengan demikian, masyarakat sebagai kenyataan subjektif menyiratkan bahwa realitas objektif ditafsiri secara subjektif oleh individu.³³

³³Ibid.,

Dari pernyataan diatas penulis berpendapat bahwa adanya keberagaman interpretasi manusia terhadap sesuatu disekitarnya terutama dilingkungan sosialnya adalah dengan tiga tahapan tersebut yakni proses eksternalisasi yang merupakan interaksi sosial yang biasa kita lakukan dalam kehidupan sehari-hari. Objektifikasi merupakan pengalaman masing-masing individu yang kemudian mengendap yang bisa disebut kenyataan objektif. Dan barulah muncul internalisasi proses penyerapan atau internalisasi dalam diri sendiri sehingga munculnya sebuah argumen, pendapat, interpretasi inilah yang dinamakan masyarakat sebagai kenyataan subjektif.

Konsep utama yang mendasari pemikiran fenomenologi ini adalah kesadaran. Ini juga terkait dengan segala hal (peristiwa sosial budaya) yang muncul akibat adanya kesadaran dalam diri manusia. Ditekankan pula oleh Husserl, bahwa kesadaran ini selalu tentang suatu, bahkan kesadaran mengenai kesadaran itu sendiri. Husserl mendefinisikan fenomenologi sebagai “pengetahuan sebagaimana pengetahuan tersebut tampil atau hadir terhadap kesadaran”. Fenomenologi juga merupakan jawaban atas kritik terhadap positivistik ketika digunakan untuk melihat peristiwa sosial budaya.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologis. Pendekatan fenomenologis berhubungan dengan pengalaman hidup sebagai alat untuk memahami secara lebih baik tentang sosial budaya, politik atau konteks sejarah dimana pengalaman itu terjadi. Penelitian fenomenologi mencoba menjelaskan atau mengungkap makna konsep suatu fenomena pengalaman yang didasari oleh kesadaran yang terjadi pada beberapa individu. Fenomenologi dilakukan dalam situasi yang alami, sehingga tidak ada batasan dalam memaknai atau memahami fenomena yang dikaji dan peneliti bebas untuk menganalisis data yang diperoleh.³⁴

Penulis akan memaparkan beberapa prinsip dasar yang menjadi pilar dari fenomenologis yang disusun oleh Cresswell.³⁵

- a. peneliti perlu memahami perspektif filosofis dibelakang pendekatan itu, khususnya konsep tentang mempelajari bagaimana orang mengalami fenomena. Dimana peneliti mengurung gagasan-gagasan yang telah terbentuk sebelumnya tentang suatu fenomena untuk memahaminya melalui suara suara informan.

³⁴ Lexy J.Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Reamaja Rosdakarya, 2011), 53

³⁵John W Cresswell, *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset, Memilih diantara Lima Pendekatan*, Terj. Ahmad Lintang Lintang Lazudi (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 105

- b. Peneliti menulis pertanyaan-pertanyaan penelitian yang mengeksplorasi makna dari suatu pengalaman bagi individu dan meminta individu untuk menggambarkan pengalaman hidup mereka sehari-hari.
- c. Peneliti kemudian mengumpulkan data dari individu yang mengalami fenomena yang sedang diteliti. Khususnya, informasi ini dikumpulkan melalui wawancara yang panjang ditambah dengan refleksi diri dan deskripsi-deskripsi yang dikembangkan sebelumnya dari karya-karya artistik dengan informan yang terdiri dari minimal 5 orang.

Jenis penelitian dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan (*field research*) yang bersifat deskriptif-kualitatif. Penelitian deskriptif adalah sebuah prosedur pemecahan masalah dengan menggambarkan keadaan objek yang diteliti dengan menggunakan fakta-fakta yang tampak atau gejala-gejala yang terjadi sebagaimana adanya.³⁶ Sedangkan penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian seperti perilaku, resepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain. Jenis penelitian seperti ini dapat memberikan data yang akurat dan spesifik terhadap objek penelitian. Penelitian yang peneliti lakukan mempunyai kemungkinan yang terbuka akan berbagai perubahan yang diperlukan. Disamping itu, penelitian ini juga lentur terhadap kondisi yang ada di lapangan.³⁷ Penelitian kualitatif juga dapat disebut sebagai suatu prosedur

³⁶Handawi Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1998), 63

³⁷Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1997), 36

penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa data-data tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.³⁸

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini berada di Pondok Pesantren Baitul Hikmah Tempurejo Jember yang beralamatkan di Jl. KH. Abdurrahman No. 132, Tempurejo, Kabupaten Jember, Jawa Timur 68173.

C. Subyek Penelitian

Subyek penelitian ini berupa jenis data dan sumber data yang meliputi data apa saja yang dikumpulkan. Subyek penelitian diperhitungkan sebagai informan yang dapat dijadikan partisipan, konsultan atau narasumber dalam menangani kegiatan penelitian.³⁹

Berdasarkan uraian diatas maka yang akan dijadikan subyek penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- | | |
|--|--------------------------|
| 1. Ketua yayasan PP. Baitul Hikmah Tempurejo | : K.H. Baihaqi Bushri |
| 2. Direktur KMI | : KH. Yusfi Hadi, M.Pd.I |
| 3. Kurikulum pendidikan | : Wasi'atul Arifah |
| 4. Ustdzah | : Arifatul Hasanah |
| 5. Pengurus Ishbah | : Siti Asyifah |
| 6. Koordinaotr Pramuka | : Isti'anatul Mardhiyah |
| 7. Santriwati | : Tri Ageng Malika |

³⁸Lexy J.Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Reamaja Rosdakarya, 2011), 4

³⁹Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah IAIN Jember*, (Jember: IAIN Jember Press, 2018), 75

D. Teknik Pengumpulan data

Data adalah bagian terpenting dalam penelitian, maka dalam mengumpulkan data tentu tidak hanya mempertimbangkan tingkat efisiensinya. Namun, lebih dari itu juga harus mempertimbangkan kesesuaian teknik yang digunakan dalam menggali dan mengumpulkan data tersebut. Sumardi Suryabrata menjelaskan dalam bukunya, prosedur yang dituntut oleh setiap metode pengambilan data yang digunakan harus dipenuhi secara tertib.⁴⁰

Untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode sebagai berikut:

a. Wawancara (*interview*)

Wawancara atau *interview* merupakan percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh kedua belah pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan yang di wawancarai yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut.⁴¹

Interview adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari yang diwawancarai. Ditinjau dari pelaksanaannya, *interview* dibedakan menjadi 3: *pertama*, *interview* bebas (*inguede interview*), dimana pewawancara bebas menanyakan apa saja, tetapi juga mengingat akan data apa yang akan dikumpulkan. *Kedua*, *interview* terpimpin (*guided interview*), yaitu *interview* yang dilakukan oleh pewawancara dengan membawa sederetan pertanyaan lengkap dan terperinci seperti yang dimaksud dalam *interview* terstruktur. *Ketiga*,

⁴⁰Sunardi Suryabrata, *Metode Penelitian* (Jakarta: Rajawali, 2011, cetakan ke-12), 39

⁴¹Lexy J.Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Reamaja Rosdakarya, 2007), 132

interview bebas terpimpin, yaitu kombinasi antara interview bebas dengan interview terpimpin.⁴²

Penelitian ini menggunakan metode *interview* bebas terpimpin sehingga selama penelitian berlangsung yang kemudian dikembangkan pada saat melakukan wawancara sehingga hal ini dapat menjamin kebebasan menanyakan apa saja yang dianggap perlu dengan membatasi hal-hal yang sesuai dengan tujuan pengumpulan data. Alat-alat yang akan dibawa selama proses wawancara ialah alat-alat tulis, alat perekam dan kamera sebagai alat pendukung yang berfungsi untuk menjaga keotentikan data.

b. Observasi

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan suatu objek dengan sistematis tentang fenomena sosial serta gejala-gejala yang diselidiki. Dalam observasi ini, peneliti terlibat langsung dengan para informan yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Dengan observasi ini, maka data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap ucapan dan perilaku yang nampak.⁴³

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel-variabel yang berupa catatan, transkrip, surat kabar, majalah, notulen, rapat dan sebagainya.⁴⁴ dengan demikian, documenter ini dapat

⁴²Ibid., 186

⁴³Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2010), 227

⁴⁴Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002),136

disimpulkan sebagai usaha pengumpulan data dengan sumber data dari setiap bahan tertulis yang dalam bentuk konkrit, berupa surat-surat, catatan harian dan sebagainya. Dalam penelitian ini metode dokumentasi digunakan peneliti untuk memperoleh data yang bersifat dokumenter seperti halnya: foto, dan sejarah mengenai fenomena pengamalan dzikir al-ma'tsurat.

Adapun teknik dokumentasi dan kepustakaan digunakan untuk memperoleh data-data sekunder yang dibutuhkan, antara lain: dokumen tentang dzikir al-ma'tsurat yang menjadi pengamalan bagi pondok pesantren Baitul Hikmah Tempurejo.

E. Analisis Data

Analisis data adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja mengumpulkn data, mengorganisasi data, memilah-milah satuan yang dapat dikelola, mencari dan menemukan pola, mencari apa yang penting, dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat di ceritakan orang lain.⁴⁵

Dalam contoh kasus diatas, model analisis data yang digunakan peneliti menggunakan model analisis interaktif (*interactive model of analysis*) yang meliputi tiga tahapan yaitu:

- a. Reduksi data (*data reduction*), yaitu proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data mentah atau data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan.
- b. Penyajian data (*data display*), yaitu penyusunan informasi yang kompleks kedalam suatu bentuk yang sistematis, sehingga menjadi lebih selektif dan

⁴⁵Lexy J.Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), 148

sederhana serta memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan data dan pengambilan tindakan.

- c. Kesimpulan, yaitu merupakan tahap akhir dalam proses analisis data. Pada bagian ini peneliti mengutarakan kesimpulan dari data-data yang telah diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi.

F. Keabsahan Data

Agar diperoleh temuan yang absah, maka perlu diteliti kredibilitasnya dengan menggunakan teknik-teknik keabsahan data seperti perpanjangan kehadiran peneliti dilapangan, observasi secara lebih mendalam, triangulasi (menggunakan beberapa sumber, metode, peneliti, teori), pembahasan oleh teman sejawat, analisis kasus lain, melacak kesesuaian hasil, dan pengecekan anggota (*member check*). Dalam keabsahan data ini, peneliti menggunakan triangulasi. Triangulasi adalah melihat suatu realitas dari berbagai sudut pandang atau perspektif, dari berbagai segi sehingga lebih kredibel dan akurat. Triangulasi digunakan agar kesimpulan penelitiannya dapat sungguh valid, akurat dan dapat dipercaya.⁴⁶

G. Tahap- tahap Penelitian

Setiap program yang akan di laksanakan, apapun jenis dan bentuknya, tidak terkecuali penelitian tafsir, memerlukan beberapa tahapan di antaranya yaitu⁴⁷:

⁴⁶Paul Suparup, *Riset Tindakan untuk Pendidik*, (Jakarta: PT Grasindo, 2008), 71

⁴⁷Prof. Dr. H. Nashruddin Baidan, Dr H. Erwati Aziz, M. Ag, *Metodologi Khusus Penelitian Tafsir*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), 4

a. Persiapan

Tahapan ini dimulai dengan menentukan judul yang akan berlanjut menjadi objek penelitian lebih mendalam bagi peneliti yang kemudian dilanjutkan pada tahap latar belakang masalah, apabila dalam latar belakang masalah masih terdapat celah dan beberapa kekurangan maka tahapan selanjutnya adalah dengan menetapkan fokus bahasan dan menentukan sasaran yang sesuai dengan penelitian. Setelah diketahui objek yang merasa perlu untuk lebih dalam lagi untuk dikaji sesuai dengan tema peneliti yakni kajian al-ma'tsurat yang diamalkan oleh pondok pesantren Baitul Hikmah Tempurejo Jember barulah kemudian peneliti melakukan penelitian di tempat tersebut. Setelah hasil menyatakan berpotensi besar maka diajukan proposal penelitian sebagai pra syarat dalam penelitian ini.

Sejauh mana matangnya kesiapan si peneliti dalam melakukan penelitian dapat dilihat dalam proposal yang diajukannya. Proposal yang baik ialah memuat semua hal yang berhubungan dengan penelitian yang akan dilakukan sejak awal sampai akhir.

Dalam uraian diatas tampak dengan jelas bahwa tahap persiapan ini sungguh sangat penting karena keberhasilan sebuah penelitian amat tergantung pada sejauh mana persiapan yang telah dilakukan, semakin matang persiapannya maka akan semakin baik dan mudah dalam pelaksanaannya, sebaliknya jika persiapannya kurang matang, maka kesulitan demi kesulitan akan menghadang didepan.

b. Pelaksanaan

Tahap kedua dari penelitian ialah pelaksanaan, tahap ini merupakan substansi dari semua tahapan penelitian. Pelaksanaan penelitian ini dilakukan dalam beberapa tahap, diantaranya:

1. Menggali datang mengenai profil pondok pesantren Baitul Hikmah, Tempurejo dan juga tentang dzikir al-ma'tsurat.
2. Menetapkan narasumber yang akan diwawancarai yang dianggap sesuai dan dapat memberikan data yang valid tentang penelitian baik dari kalangan pengurus maupun santri.
3. Melakukan observasi dengan cara yang aktif, berpartisipasi dalam kegiatan terkait sambil melakukan pengamatan, pencatatan dan dokumentasi didalam maupun setelahnya.
4. Melakukan *interview* terhadap informan utama yaitu pengasuh, yang kemudian dilanjut kepada para pengurus dan para santri yang dianggap mengetahui banyak mengenai tradisi dan latar belakang dari pengamalan dzikir al-ma'tsurat yang dilakukan secara rutin tiap pagi dan sore di pondok pesantren Baitul Hikmah Tempurejo.
5. Peneliti akan memaparkan data yang diperoleh baik dari observasi maupun *interview* dengan mengedepankan objektivitas.
6. Peneliti akan menganalisis hasil data yang diperoleh dengan perangkat teori yang diajukan baik yang berkenaan dengan landasan dzikir pagi dan sore maupun fenomena implementasinya berlandaskan sudut pandang sosial.

7. Peneliti akan menarik kesimpulan-kesimpulan dengan cermat untuk menjawab rumusan masalah yang diajukan diawal penelitian.

c. Laporan

Tahap ketiga atau tahap akhir dari suatu penelitian ialah menulis laporan penelitian. Tahap ini merupakan finalisasi dari pelaksanaan penelitian, keseluruhan proses penelitian yang di lakukan, mulai dari tahap persiapan terus pelaksanaan, tergambar dalam laporannya. Penyelesaian akhir bagi suatu penelitian adalah penulisan laporan penelitian. Laporan penelitian harus di lakukan secara jujur dan akuntabel berdasarkan data yang diperoleh.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa yang diperlukan dalam pelaporan hasil penelitian ialah kejujuran data yang sudah terhimpun itu sedikit pun tidak boleh dimodifikasi, direvisi dan sebagainya, sesuai subyektifitas sang peneliti.

IAIN JEMBER

BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. Gambaran Obyek Penelitian

1) Pengertian Dzikir al-Ma'tsurat Karya Hasan al-Banna

a. Dzikir al-Matsurat

Al-Ma'tsurat dari sisi bahasa merupakan bentuk plural dari al-ma'tsur seakar dengan kata atsar sesuatu yang dinukilkan dari ayat dan hadits Rasulullah SAW dan dari sahabat. Dan sebagian ulama ada yang menganggap perkataan tabi'in termasuk bagian dari atsar. Al-ma'tsurat yang hadir ditengah masyarakat terbagi menjadi dua bagian, pertama al-ma'tsurat kubro jumlah ayat dan doanya lebih banyak dibandingkan dengan al-ma'tsurat sughra yang tersusun lebih sedikit.⁴⁷

Dzikir merupakan sarana paling utama dalam meningkatkan keimanan. Oleh karena itu, imam Hasan al-Banna berusaha agar membiasakan diri untuk selalu berdzikir dengan dzikir-dzikir yang ma'tsur dari Rasulullah, karena didalamnya mengandung faedah dan pahala yang besar. Risalah al-Ma'tsurat diterbitkan oleh tim publikasi risalah al-Ikhwan pada markaz Am tahun 1355 H bertepatan dengan tahun 1936.

Imam al-Banna dalam hal ini membuat risalah ringkas yang mudah dipraktikkan oleh al-Ikhwan, guna mengenalkan mereka tentang hal-hal yang

⁴⁷ Hasan Al-Banna, *Risalah Pergerakan, Majmu'atu Rasa'il*, terjemahan Muhammad Mahdi Akif (Surakarta: Era Adicitra, 2016), 305.

ma'tsur dari Rasulullah dalam berbagai kesempatan, yang dikumpulkan dari kitab-kitab as-Sahih dan as-Sunan, yang dikenal dengan sebutan al-Ma'tsurat. Selain bermanfaat untuk al-Ikhwan, risalah ini tentu saja bermanfaat bagi seluruh umat islam.⁴⁸

Dzikir al-Ma'tsurat yang dimaksud dalam penelitian ini adalah dzikir karya dari Hasan al-Banna yang merupakan seorang berkebangsaan mesir yang lahir pada tahun 1906 M. Dia merupakan tokoh yang mencetuskan pergerakan Ikhwan al-Muslimin sebuah pergerakan yang mengajak kepada Allah dengan pemberantas kebodohan serta memperkuat setiap potensi yang telah diberikan Allah pada manusia muslim berupa memperkuat kecerdasan, menguatkan tingkat keimanan dan ketaqwaan, serta memperkuat fisik pergerakan dakwah yang dibentuk Hasan al-Banna mulai merambah dunia internasional termasuk Indonesia.

Dzikir al-Ma'tsurat karya Hasan al-Banna ini merupakan dzikir yang sangat terkenal di kalangan umat islam, dzikir yang berupa kitab kecil ini berisikan kumpulan doa-doa dan berisikan sebagian dari ayat-ayat suci al-Qur'an beserta Hadits nabi baik itu shohih maupun hasan. Dalam kitab kecil ini sebenarnya imam Hasan al-Banna memuat sangat banyak dan lengkap beberapa bagian penjelasan diantaranya:

⁴⁸Ibid.,

a) Bagian Pertama Wadzifah

Pada bagian pertama al-Banna member judul “al-Wadzifah”, yaitu berisi wirid pagi dan sore yang berasal dari al-Qur’an dan as-Sunnah. Inilah yang umumnya beredar dan manusia mengenal dengan menyebutnya dengan al-Ma’tsurat.

Dibagian ini dimulai dengan surat al-Fatihah al-Baqarah ayat 1-5, al-Baqarah ayat 255-257, al-Baqarah ayat 284-286, al-Imran qayat 1-2, Thaha ayat 111-112, at-Taubah ayat 129, al-Isra’ ayat 110-111, al-Mu’minun ayat 115-118, ar-Rum ayat 17-26, al-Mukmin ayat 1-3, al-Hasyr ayat 22-24, az-Zalzalah ayat 1-8, al-Kafirun ayat 1-6, an-Nashr ayat 1-3, al-Ikhlâs ayat 1-3, al-Falaq ayat 1-5, dan an-Nas ayat 1-6.⁴⁹

b) Bagian Kedua Wirid al-Qur’an

Pada bagian kedua, berisi wirid-wirid berasal dari ayat-ayat pilihan dari al-Qur’an. al-Qur’an adalah sistem komprehensif bagi seluruh hukum islam. Ia adalah sumber mata air yang senantiasa menyirami hati-hati beriman dengan keadilan dan hikmah, hal ini yang paling utama bagi seorang hamba dalam bertaqarrub kepada Allah adalah dengan membacanya.

⁴⁹ Hasan Al-Banna, *Risalah Pergerakan, Majmu’atu Rasa’il*, terjemahan Muhammad Mahdi Akif (Surakarta: Era Adicitra, 2016), 291-299

c) Bagian Ketiga Doa-Doa Siang dan Malam

Pada bagian ketiga, berisi doa-doa seperti doa bangun tidur, doa memakai dan melepas baju, doa keluar dan masuk rumah, doa berjalan menuju masjid, doa masuk dan keluar masjid, doa masuk kamar kecil, doa wudhu, doa mandi, doa adzan, doa tahajjud, doa sulit tidur, doa mimpi, doa tidur, doa penutup sholat dan doa penutup majlis.

d) Bagian Keempat Doa-Doa Ma'tsur dalam Berbagai Kesempatan

Pada bagian keempat, berisi doa-doa ma'tsur seperti doa istikhoroh yang syar'i, doa sholat hajat, doa safar, doa atas kejadian-kejadian alam, doa pernikahan dan anak-anak, doa terhadap apa yang dilihat, doa keselamatan dan penghormatan, doa menghadapi rintangan kehidupan, doa ketika sakit menjelang wafat, doa sholat tasbih.

e) Bagian Kelima Wirid Rabithah

Pada bagian kelima, yaitu wirid-wirid ma'tsur yang dianjurkan untuk dibaca oleh para aktifis al-Ikhwan al-Muslimin. Didalamnya terdapat doa Rabithah, dia bukan doa ma'tsur melainkan disusun oleh imam Hasan al-Banna sendiri.⁵⁰

Dalam buku Majmu'atu Rasa'il karya Hasan al-Banna yang diterjemah oleh Muhammad Mahdi, terdapat keutamaan orang yang melakukan dzikir al-ma'tsurat salah satunya memiliki puncak martabat sebagiman dalam firman-Nya al-Qur'an surat al-Ahzab ayat 35:

⁵⁰ Ibid., 285-286

إِنَّ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَالْقَانِتِينَ وَالْقَانِتَاتِ وَالصَّادِقِينَ
 وَالصَّادِقَاتِ وَالصَّابِرِينَ وَالصَّابِرَاتِ وَالْخَاشِعِينَ وَالْخَاشِعَاتِ وَالْمُتَصَدِّقِينَ وَالْمُتَصَدِّقَاتِ وَالصَّائِمِينَ
 وَالصَّائِمَاتِ وَالْحَافِظِينَ فُرُوجَهُمْ وَالْحَافِظَاتِ وَالذَّاكِرِينَ اللَّهَ كَثِيرًا وَالذَّاكِرَاتِ أَعَدَّ اللَّهُ لَهُمْ مَغْفِرَةً
 -وَأَجْرًا عَظِيمًا- ٣٥

“Sungguh laki-laki dan perempuan Muslim, laki-laki dan perempuan Mukmin, laki-laki dan perempuan yang tetap dalam ketaatannya, laki-laki dan perempuan yang benar, laki-laki dan perempuan yang sabar, laki-laki dan perempuan yang khusyuk, laki-laki dan perempuan yang bersedekah, laki-laki dan perempuan yang berpuasa, laki-laki dan perempuan yang memelihara kehormatannya, laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut (nama) Allah, Allah telah Menyediakan untuk mereka ampunan dan pahala yang besar”. (Q.S Al-Ahzab:35).

Suatu amalan qauliyah atau bacaan dengan menggunakan bacaan-bacaan tertentu untuk mengingat dan mendekatkan diri kepada Allah atau yang biasa kita sebut sebagai dzikir dalam kegiatan kita sebagai bentuk ibadah kepada Allah. Berdzikir kepada Allah adalah suatu rangkaian iman dan islam yang mendapat rangkaian khusus dari al-Qur’an dan as-Sunnah. Hal ini dikarenakan dengan begitu banyaknya ayat-ayat al-Qur’an dan hadits nabi yang menyinggung mengenai masalah berdzikir. Berikut penjelasan ayat al-Qur’an yang membahas mengenai dzikir diantaranya terdapat di surat ar-Ra’d ayat 28:

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ - ٢٨

Artinya: “(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenang dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenang”.

Hati orang-orang mukmin akan menjadi tenang dan damai dengan mengEsakan Allah SWT, mengingat janji-janji-Nya, bersandar sepenuhnya kepada-Nya, dan mengharap dari-Nya, sehingga hati menjadi tentram.⁵¹

Dzikir dapat memberikan kepada orang-orang yang berdzikir itu sebuah kekuatan, sehingga ia dapat melakukan sesuatu yang ia tidak sanggup melakukannya tanpa dzikir tersebut. Sebagaimana Rasululla SAW mengajari putrinya Fathimah dan Ali, bahwa apabila mereka berdua hendak tidur setiap malam, mereka bertasbih kepada Allah sebanyak tiga puluh tiga kali, bertahmid sebanyak tiga puluh tiga kali, serta bertakbir sebanyak tiga puluh empat kali. Yakni ketika Fathimah meminta kepada Rasulullah SAW seorang pembantu mengeluarkan beban berat dalam menggiling gandum, menimba air, dan menyiapkan keperluan rumah tangga. Selanjutnya, beliau mengajarkan pada dzikir tersebut seraya bersabda, “Sesungguhnya ucapan dzikir itu lebih baik bagi kalian berdua daripada seorang pembantu yang kalian minta.”⁵²

Dalam sebuah riwayat disebutkan:

ان الله تعالى يقول: أنا عند ظن عبدي بي, إن خيرا فخير, وإن شرا فشر

Makna “Dzanni ‘abdi bi” yakni, persangkaan terkabulnya do’a saat berdo’a, persangkaan diterimanya taubat saat bertaubat, persangkaan mendapat ampunan, persangkaan mendapat pahala saat melakukan ibadah

⁵¹Prof. Dr. Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir, Aqidah, Syari’ah, Manhaj*, (Jakarta: Gema Insani, 2014), 161

⁵²Majdi bin AbdulWahab al-Ahmad, *Syarah Hisnul Muslim, Penjelasan Dzikir dan Do’a dalam al-Qur’an dan as-Sunnah*, (Solo: al-Qowam, 2016), 25

dengan memenuhi segala syarat-syaratnya seraya berpegang dengan kebenaran janji Allah.⁵³ Hal ini dikuatkan oleh sabda Rasulullah SAW, “Mohonlah kepada Allah dan kalian yakin dengan terkabulnya doa tersebut”.⁵⁴

Dzikir selain sebagai penenang hati, dapat pula memberikan banyak manfaat kepada para pembacanya di antara manfaat-manfaat yang diperoleh dari orang yang sering mengamalkannya adalah sebagai berikut:

- a. Mendatangkan cahaya pada wajah dan hati.
- b. Amalan yang diridhoi oleh Allah SWT.
- c. Dzikir dapat menjauhkan, menghalau, dan melawan setan.
- d. Menguatkan hati dan jasmani.
- e. Menumbuhkan muroqabah (pengawasan dari Allah) hingga mencapai derajat ihsan. Sehingga, orang yang berdzikir akan beribadah kepada Allah seolah-olah ia melihat-Nya. Orang yang melalaikan dzikir tidak akan pernah mencapai derajat ihsan.
- f. Akan diingat oleh Allah. Sebagaimana firmanNya dalam surat al-Baqarah ayat 152 yang artinya: “Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku, niscaya aku ingat (pula) kepadamu..” (al-Baqarah:152).
- g. Menyelamatkan dari adzab Allah.

⁵³Ibid.,66

⁵⁴Silsilatul al-Hadits Shahihah no. 1663 (M)

- h. Dzikir adalah penyembuh dan obat hati. Sedangkan kelalaian adalah penyakitnya. Hati dapat mengidap penyakit, sedangkan penyembuh dan obatnya terdapat dalam dzikir kepada Allah.
- i. Dzikir kepada Allah akan memudahkan seegala kesulitan, memudahkan segala urusan yang sukar, dan meringankan segala urusan yang berat.

Banyak berdzikir kepada Allah dapat menjaganya dari sifat kemunafikan. Sebab orang-orang munafik itu sedikit berdzikir kepada Allah. Sebagaimana dalam firmanNya:” Dan tidaklah mereka menyebut nama Allah kecuali sedikit sekali” (an-Nisa’: 142).⁵⁵

b. Biografi Hasan al-Banna

Hasan bin Ahmad bin Abdurrahman Muhammad Al Banna, atau yang dikenal dengan Hasan Al Banna lahir di Mahmudiyah, sebuah kota kecil di provinsi Buhairah, kira-kira 9 mil dari arah barat daya Kairo Mesir pada tanggal 14 bulan Oktober tahun 1906 ia dilahirkan. M. Syaikh Abdurrahman al- Banna, kakek Hasan al-Banna adalah seorang pembesar sekaligus konglomerat desa Syamsyirah. Semasa kecilnya, Hasan al-Banna sudah menunjukkan tanda-tanda kecermelangannya. Masih pada usia 12 tahun al-Banna sudah mampu menghafal sebagian isi al-Qur’an, juga tak luput dari

⁵⁵Majdi bin AbdulWahab al-Ahmad, *Syarah Hisnul Muslim, Penjelasan Dzikir dan Do’a dalam al-Qur’an dan as-Sunnah*, (Solo: al-Qowam, 2016), 26

semangat ayahnya yang terus bersemangat dalam mencari ilmu dan menghafal ilmu lainnya seperti Fiqh, Hadits, Bahasa dan Tasawwuf.⁵⁶

Syaikh Ahmad yang merupakan ayah dari Hasan al-Banna, ia menuntun al-Banna menghafal al-Qur'an dan mengajarkan ilmu-ilmu agama. Syaikh Ahmad memotivasi al-Banna untuk gemar membaca dan menelaah buku-buku yang ada di perpustakaan yang ia miliki sebagian besar isinya merupakan referensi utama khazanah keislaman. Perhatian Syaikh Ahmad terhadap pertumbuhan al-Banna tidak terbatas pada cara ia memperoleh pengetahuan ilmiah dan wawasan teoritis, bahkan ia juga mengajarkan ilmu dan amal sehingga al-Banna dapat berkomitmen dengan perilaku dan akhlak islami serta kepribadianya pun tersibgah dengan nilai-nilai agama. Syaikh Ahmad bekerja sehari-hari sebagai tukang reparasi jam dan sisa waktunya dimanfaatkan untuk mengajar Fiqh, Tauhid, serta hafalan al-Qur'an berikut tajwid. Ia memiliki perpustakaan yang dipenuhi dengan berbagai buku-buku keislaman.⁵⁷

Hasan al-Banna menyelesaikan pendidikan dasarnya di Mahmudiyah. Di tahun ketujuh dalam usianya, lelaki yang selalu meraih rangking pertama dalam semua jenjang sekolahnya ini, menyelesaikan hafalan separuh al-Qur'an, kemudian menyempurnakan hafalannya di sekolah diniyah al-Rasyad.

⁵⁶Farid Numan, *Ikhwanul Muslimin Anugrah Allah yang Terzhalimi* (Depok: Pustaka Nauka, 2004), h. 137.

⁵⁷Zabir Rizq, *Hasan Al Banna: Dai, Murabbi, dan Pemimpin yang Mengabdikan*, terjemahan Syarif Ridwan (Bandung: Harokatuna, 2007), h. 9.

Hasan al-Banna lulus dari sekolahnya dengan predikat terbaik di sekolahnya dan nomor lima terbaik di seluruh Mesir. Setelah itu, melanjutkan ke sekolah Mu'allimin Awwaliyah di Damanhur. Pada usia 16 tahun, ia telah menjadi mahasiswa di perguruan tinggi Darul Ulum dan menamatkan pendidikan tingginya di Darul Ulum (1923-1927). Demikianlah sederet prestasi Hasan kecil. Selain prestasinya di bidang akademik, Ia juga memiliki bakat leadership yang cemerlang. Semenjak masa mudanya Hasan al-Banna selalu terpilih untuk menjadi ketua organisasi siswa di sekolahnya. Bahkan pada waktu masih berada di jenjang pendidikan diniyah (semacam SMP), beliau telah mampu menyelesaikan masalah secara dewasa.

Pada tahun 1927, setelah menamatkan pendidikan tinggi di Darul Ulum, al- Banna menjadi guru sekolah dasar di Ismailiyah selama sembilan belas tahun. Di tahun 1946, ia berpindah ke Kairo kemudian mengundurkan diri dari jabatan sebagai guru negeri. Pada usia 21 tahun, beliau menamatkan studinya di Darul Ulum dan ditunjuk menjadi guru di Isma'iliyah. Hasan al-Banna sangat prihatin dengan kelakuan Inggris yang memperbudak bangsanya. Masa itu adalah sebuah masa dimana umat islam sedang mengalami kegoncangan hebat. Kekhalifahan Utsmaniyah di (Turki) sebagai pengayom umat islam di seluruh dunia mengalami keruntuhan. Umat islam mengalami kebingungan. Sementara kaum penjajah mempermainkan dunia islam dengan seenaknya. Bahkan di Turki sendiri, Kemal Attaturk memberangus ajaran islam di negaranya. Puluhan ulama Turki dijebloskan ke

penjara. Demikianlah keadaan dunia Islam ketika al-Banna berusia muda. Satu diantara penyebab kemunduran umat islam adalah bahwa umat ini jahil (bodoh) terhadap ajaran islam. Setelah itu, al- Banna berkonsentrasi pada surat kabar harian al-Ikhwan al-Muslimun. Jama'ah Ikhwanul Muslimin (selanjutnya disebut Ikhwan) adalah gerakan besar yang didirikan oleh al-Banna. Gerakan ini dibentuk pada bulan Dzulqa'dah 1347 H/1928 di kota Ismailiyah. Gerakan ini tumbuh dengan pesat dan tersebar di berbagai kelompok masyarakat.

Sebelum mendirikan Ikhwan, al- Banna juga ikut mendirikan sebuah jamaah sufi bernama “Thariqah Hashafiyah” dan Jamaah “Syubban al-Muslimin”. Metode gerakan yang diserukan oleh ikhwan adalah bertumpu pada tarbiyah (pendidikan) secara bertahap. Tahapan tersebut adalah dengan membentuk pribadi muslim, keluarga muslim, masyarakat muslim, pemerintah muslim, negara islam, khalifah islam dan akhirnya menjadi Ustadziyatul ‘Alam (kepeloporan dunia). Maka mulailah Hasan al-Banna dengan dakwahnya. Dakwah mengajak manusia kepada Allah, mengajak manusia untuk memberantas kejahiliyahan (kebodohan). Dakwah beliau di mulai dengan menggalang beberapa muridnya. Kemudian beliau berdakwah di kedai-kedai kopi. Hal ini beliau lakukan teratur dua minggu sekali. Beliau dengan perkumpulan yang didirikannya “Al-Ikhwanul Muslimun,” bekerja keras siang malam menulis pidato, mengadakan pembinaan, memimpin rapat pertemuan, dan sebagainya.

Pokok-pokok yang dimunculkan, selalu sangat menarik untuk dikaji dan diikti, terlebih-lebih umat islam yang mendambakan kemajuan dan jauh dari keterpurukan dengan tidak menyia-nyiakan ilmu pengetahuan yang telah ia peroleh, maka ia menulis banyak karya diantaranya:

a) Mudzakhirat al Dakwah wa Da'iyah (catatan dan pelaksanaan dakwah)

Buku ini merupakan kunci untuk memahami kegiatan pengalaman, kesan dan pemikiran imam syahid Hasan al-Banna dalam melaksanakan ide-idenya. Sebagian isinya merupakan kumpulan pidato imam Syahid Hasan al-Banna dan surat-surat kepada para penguasa dan tokoh-tokoh pada masa itu.

b) Majmu'atur Rasa'il

Majmu'atur Rasa'il terdiri dari beberapa risalah antara lain sebagaimana yang disebutkan oleh Ali Abdul Halim Mahmud, yaitu:

1. Risalah Aqidah ditulis pada tahun 1350 H/ 1931 M, dalam risalah ini al-Banna mengumumkan target dan tujuan ikhwan sejalan dengan masa pertumbuhannya.
2. Risalah Dakwah Kami ditulis pada tahun 1936 M, berisi tentang program dan tujuan ikhwan .
3. Risalah Kemana Kami Membawa Umat ditulis pada tahun 1936 M, didalamnya membahas tentang masalah agama, politik, dan nasionalisme secara jelas dan meyakinkan.

4. Risalah Menuju Cahaya ditulis pada tahun 1936 M, dan ditujukan kepada raja Faruq, amir, kepala pemerintahan, serta penguasa semua negara islam pada masa itu. Didalamnya membahas menekankan pentingnya membebaskan umat islam dari segala bentuk ikatan politik yang membelenggunya dengan menerapkan system islam.
5. Risalah Untukmu Para Pemuda ditulis juga pada tahun 1936 M, didalamnya membahas bentuk amal islami yang hendaknya dilaksanakan para pemuda.⁵⁸

c) Al-Ma'tsurat

Buku tersebut memuat berbagai doa dan ayat al-Qur'an yang dibagi empat bab doa wirid ayat al-Qur'an, doa harian dan doa khusus serta wirid khusus Ikwanul Muslimin.

2. Prosesi Pengamalan Dzikir al-Ma'tsurat

Pelaksanaan dzikir al-Ma'tsurat ini dilakukan pada pagi dan petang. Adapun pelaksanaan yang berada di pondok pesantren Baitul Hikmah Tempurejo ini adalah dilaksanakan pada pagi (ba'da subuh) dan sore hari (ba'da asar) apabila tidak ada kegiatan, namun apabila ada kegiatan seperti contoh: pramuka, persiapan muhadhoroh buat acara malamnya maka amalan dzikir ini diganti pada malam harinya ba'da maghrib bagi yang belum membacanya. Dalam prosesi pembacaan dzikir al-Ma'tsurat tidak semua santri yang mukim membacanya, melainkan para

⁵⁸ Ali Abdul Halim Mahmud, *Ikhwani Muslimin Konsep Gerakan Terpadu* (Depok: Pustaka Nauka, 2004), 48

asatidzah dan santriwati yang sedang haid tidak ikut serta dalam membaca dzikir al-Ma'tsurat ini sehingga banyak santri yang mengeluh disebabkan para asatidzah yang seharusnya mendampingi prosesi pembacaan malah tidak ikut andil dalam pelaksanaan.

Berikut ini merupakan bentuk rangkaian prosesi pengamalan dzikir al-Ma'tsurat dari pra dzikir hingga penutup (do'a) sebagai berikut:

a) Rangkaian prosesi pembacaan pra dzikir al-Ma'tsurat

Pembacaan dzikir al-Ma'tsurat ini dilaksanakan pagi dan sore yakni di waktu yang paling afdhol untuk berdzikir pagi dan petang, antara subuh dan terbit matahari, waktu afdhol untuk dzikir pagi. Dan antara ashar sampai maghrib adalah waktu afdhol untuk berdzikir sore.

- 1) Melakukan sholat subuh dan ashar berjama'ah
- 2) Membaca dzikir seperti biasa sehabis sholat
- 3) Membaca doa sholat
- 4) Tawassul kepada baginda nabi Muhammad SAW beserta keluarga nabi
- 5) Tawassul kepada pondok pesantren serta santri yang menetap di pondok

b) Inti pembacaan dzikir al-Ma'tsurat

Dzikir yang dibaca hanyalah dzikir sughra, maksudnya tidak semua dzikir al-ma'tsurat yang ada di buku dibaca semua melainkan pengasuh meringkasnya menjadi dzikir sughra. Adapun isi bacaan dzikir al-Ma'tsurat yang dibaca di pondok pesantren baitul Hikmah Tempurejo adalah sebagai berikut:

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ - ١ - اللَّهُ الصَّمَدُ - ٢ - لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ - ٣ - وَمَ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ

Artinya:

Katakanlah: "Dialah Allah, Yang Maha Esa(1) Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu (2) Dia tiada beranak dan tidak pula diperanakkan (3) dan tidak ada seorangpun yang setara dengan Dia"(4) di baca (3X).

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ - ١ - مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ - ٢ - وَمِنْ شَرِّ غَاسِقٍ إِذَا وَقَبَ - ٣ - وَمِنْ شَرِّ النَّفَّاثَاتِ فِي الْعُقَدِ - ٤ - وَمِنْ شَرِّ حَاسِدٍ إِذَا حَسَدَ - ٥ -

Artinya:

Katakanlah: "Aku berlindung kepada Tuhan Yang Menguasai subuh(1) dari kejahatan makhluk-Nya(2) dan dari kejahatan malam apabila telah gelap gulita(3) dan dari kejahatan wanita-wanita tukang sihir yang menghembus pada buhul-buhul(4) dan dari kejahatan pendengki bila ia dengki".(5) di baca (3X)

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ - ١ - مَلِكِ النَّاسِ - ٢ - إِلَهِ النَّاسِ - ٣ - مِنْ شَرِّ الْوَسْوَاسِ الْخَنَّاسِ - ٤ - الَّذِي يُوَسْوِسُ فِي صُدُورِ النَّاسِ - ٥ - مِنَ الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ - ٦ -

Artinya:

Katakanlah: "Aku berlindung kepada Tuhan (yang memelihara dan menguasai) manusia(1) Raja manusia(2) Sembahan manusia (3) Dari kejahatan (bisikan) syaitan yang biasa bersembunyi (4) yang membisikkan (kejahatan) ke dalam dada manusia (5) dari (golongan) jin dan manusia(6) di baca (3X)

أَصْبَحْنَا وَأَصْبَحَ الْمَلِكُ لِلَّهِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ لَا شَرِيكَ لَهُ لِأَلَا هُوَ وَإِلَيْهِ النُّشُورُ

Artinya:

"Kami berpagi hari dan berpagi hari pula kerajaan milik Allah. Segala puji bagi Allah, tiada sekutu bagi-Nya, tiada Tuhan melainkan Dia dan kepada-Nya tempat kembali".

أَصْبَحْنَا عَلَى فِطْرَةِ الْإِسْلَامِ وَكَلِمَةِ الْإِخْلَاصِ وَعَلَى دِينِ نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَعَلَى مِلَّةِ أَبِينَا إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا وَمَا كَانَ مِنَ الْمُشْرِكِينَ .

Artinya:

“Kami berpagi hari di atas fitrah Islam, di atas kalimat ikhlash, di atas agama nabi Muhammad SAW, dan di atas milah (agama) bapak kami; Ibrahim yang hanif. Dan ia bukan termasuk golongan orang-orang yang musyrik”.

اللَّهُمَّ أَصْبَحْنَا مِنْكَ فِي نِعْمَةٍ وَعَافِيَةٍ وَسِترٍ فَأَتَمَّ عَلَيَّ نِعْمَتَكَ وَعَافِيَتَكَ وَسِترَكَ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ.

Artinya:

“Ya Allah, sesungguhnya kami berpagi hari dari-Mu dalam kenikmatan, kesehatan dan perlindungan. Maka sempurnakanlah bagi kami kenikmatan, kesehatan dan perlindungan-Mu di dunia dan akhirat”.

اللَّهُمَّ مَا أَمْسَى بِي مِنْ نِعْمَةٍ أَوْ بِأَحَدٍ مِنْ خَلْقِكَ فَمِنْكَ وَحَدَاكَلَا شَرِيكَ لَكَ فَلكَ الْحَمْدُ وَلَكَ الشُّكْرُ

Artinya:

“Ya Allah, segala kenikmatan yang bersore hari (terjadi) bersamaku atau bersama salah satu dari makhluk-Mu, adalah dari-Mu semata; tiada sekutu bagi-Mu. Maka bagi-Mu segala puji dan bagi-Mu rasa syukur”.

يَا رَبِّ لَكَ الْحَمْدُ كَمَا يَنْبَغِي لِجَلَالِ وَجْهِكَ وَعَظِيمِ سُلْطَانِكَ

Artinya:

“Ya Rabbi, bagi-Mu segala puji sebagaimana seyogyanya bagi kemuliaan wajah-Mu dan keagungan kekuasaan-Mu”.

رَضِيْتُ بِاللَّهِ رَبًّا وَبِالْإِسْلَامِ دِينًا وَبِمُحَمَّدٍ نَبِيًّا وَرَسُولًا

Artinya:

“Aku rela Allah sebagai Tuhan, Islam sebagai agama dan Muhammad sebagai Nabi dan Rasul”.

سُبْحَانَ اللَّهِ وَبِحَمْدِهِ عَدَدَ خَلْقِهِ وَرِضَا نَفْسِهِ وَزِينَةَ عَرْشِهِ وَمَدَادَ كَلِمَتِهِ

Artinya:

“Maha Suci Allah dan dengan memuji-Nya, sejumlah makhluk-Nya, serela diri-Nya, seberat ‘Arsy-Nya dan sebanyak tinta (bagi) kalimah-Nya”.

بِسْمِ اللَّهِ لَا يُضُرُّ مَعَ اسْمِهِ شَيْءٌ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي السَّمَاءِ وَهُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ .

Artinya:

“Dengan nama Allah, yang bersama nama-Nya tidak akan membahayakan sesuatu pun yang ada di bumi dan di langit. Dan Dia Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui”.

اللَّهُمَّ إِنَّا نَعُوذُ بِكَ مِنْ أَنْ نُشْرِكَ بِكَ شَيْئًا نَعْلَمُهُ وَنَسْتَغْفِرُكَ لِمَا لَا نَعْلَمُهُ.

Artinya:

“Ya Allah, sesungguhnya kami berlindung kepada-Mu dari menyekutukan-Mu dengan sesuatu yang kami ketahui, dan kami mohon ampun kepada-Mu untuk sesuatu yang tidak kami ketahui”.

أَعُوذُ بِكَلِمَاتِ اللَّهِ التَّامَّاتِ مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ .

Artinya:

“Aku berlindung dengan kalimat Allah Yang Maha Sempurna, dari kejahatan (makhluk) yang Ia ciptakan”.

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنَ الْهَمِّ وَالْحَزَنِ وَأَعُوذُ بِكَ مِنَ الْعَجْزِ وَالْكَسَلِ وَأَعُوذُ بِكَ مِنَ الْجُبْنِ وَالْبُخْلِ وَأَعُوذُ بِكَ مِنَ غَلَبَةِ الدَّيْنِ وَقَهْرِ الرِّجَالِ

Artinya:

“Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari kegelisahan dan kesedihan, dari kelemahan dan kemalasan, dari sifat pengecut dan

bakhlil, serta dari beban hutang dan kesewenang-wenangan orang lain”.

اللَّهُمَّ إِنَّ أَعُوذَ بِكَ مِنَ الْكُفْرِ وَالْفَقْرِ اللَّهُمَّ إِنَّ أَعُوذَ بِكَ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ.

Artinya:

“Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari kekufuran dan kefakiran; ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari adzab kubur. Tiada Tuhan kecuali Engkau”.

اللَّهُمَّ أَنْتَ رَبِّي لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ خَلَقْتَنِي وَأَنَا عَبْدُكَ وَأَنَا عَلَى عَهْدِكَ وَوَعْدِكَ مَا سَتَّعْتُ أَعُوذُ بِكَ مِنْ شَرِّ مَا صَنَعْتُ أَبُوؤُا بَدْنِي فَاغْفِرْ لِي فَإِنَّهُ لَا يَغْفِرُ الذُّنُوبَ إِلَّا أَنْتَ.

Artinya:

“Ya Allah, Engkaulah Tuhanku, tiada Tuhan kecuali Engkau. Engkau ciptakan aku dan aku adalah hamba-Mu. Aku berada di atas janji-Mu, semampuku. Aku berlindung kepada-Mu dari kejelekan perbuatanku. Aku mengakui banyaknya nikmat-Mu (yang Engkau anugerahkan) kepadaku dan aku mengakui dosa-dosaku, maka ampunilah aku. Karena sesungguhnya tiada yang dapat mengampuni segala dosa-dosa kecuali Engkau”.

أَسْتَغْفِرُ اللَّهَ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ وَأَتُوبُ إِلَيْهِ .

Artinya:

“Aku mohon ampunan kepada Allah, yang tiada Tuhan kecuali Dia, Yang Maha Hidup Kekal dan sesantiasa mengurus (makhluk-Nya) dan kepada-Nya aku bertaubat”

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ عَبْدِكَ وَنَبِيِّكَ وَرَسُولِكَ النَّبِيِّ الْأُمِّيِّ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلِّمْ تَسْلِيمًا عَدَدَ مَا أَحَاطَ بِهِ عِلْمُكَ وَخَطَّ بِهِ فَضْلُكَ وَأَحْصَاهُ كِتَابُكَ وَأَرْضَ اللَّهُمَّ عَنِ سَادَتِنَا أَبِي بَكْرٍ وَعُمَرَ وَعُثْمَانَ وَعَلِيٍّ وَعَنِ الصَّحَابَةِ أَجْمَعِينَ وَعَنِ

التَّابِعِينَ وَتَابِعِيهِمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ . سُبْحَانَ رَبِّكَ رَبِّ الْعِزَّةِ عَمَّا يَصِفُونَ
وَسَلَامٌ عَلَى الْمُرْسَلِينَ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ .

Artinya:

“Ya Allah, berikanlah shalawat kepada nabi Muhammad sebagai; hamba-Mu; nabi yang ummi. Juga kepada keluarga dan para shahabatnya serta berilah keselamatan sebanyak yang terjangkau oleh ilmu-Mu; yang tergores oleh pena-Mu, yang terangkum oleh kitab-Mu. Ridhailah ya Allah, para pemimpin kami: Abu Bakar, Umar, Utsman dan Ali, serta semua shahabat, semua tabi'in dan orang-orang yang mengikuti jejak mereka sampai hari pembalasan. Maha Suci Tuhan-mu; Tuhan kemuliaan, dari apa-apa yang mereka sifatkan. Dan keselamatan semoga tercurah kepada para utusan dan segala puji bagi Allah, Tuhan sekalian alam”.

c) Penutup dzikir al-Ma'tsurat

Selanjutnya, pelaksanaan dzikir al-Ma'tsurat di Pondok Pesantren

Baitul Hikmah Tempurejo ditutup dengan serangkaian doa sebagai berikut:

- 1) Doa untuk para pengasuh pondok pesantren Baitul Hikmah Tempurejo
- 2) Doa untuk para pengurus, Pembina serta dewan asatidzah dan staff di pondok pesantren Baitul Hikmah Tempurejo.
- 3) Doa untuk seluruh santri di Baitul Hikmah khususnya untuk kemudahan hafalan al-Quran bagi santri yang menempuh jalur khusus tahfidz dan proses belajar mengajar di pesantren.
- 4) Doa-doa yang menjadi rangkaian penutup dzikir al-ma'tsurat terkecuali doa Rabithah, kemudian setiap fatihah dibaca bersama-sama.

3. Penyebab Pondok Pesantren mengamalkan Dzikir al-Ma'tsurat

Pengamalan dzikir al-ma'tsurat ini berlandaskan pada sebuah kitab yang mana memang benar didalamnya menjelaskan mengenai hal ihwal tentang dzikir al-ma'tsurat. Di mana sesuai dengan hasil wawancara peneliti kepada Kyai sepuh mengenai hal tersebut yakni:

“Pengamalan dzikir al-ma'tsurat ini sudah berjalan kurang lebih 5 tahunan yang dibaca bagi setiap santri bahkan uminya (istri saya) sendiri istiqomah dalam mengamalkannya setiap pagi dan sore, pengamalan ini bermula ketika para santri banyak yang terkena gangguan makhluk halus atau bisa disebut dengan (kesurupan), sebelumnya saya tidak mau mengamalkannya karena belum ada rujukannya meskipun sebenarnya saya sudah dapat kiriman kitab al-ma'tsurat itu dari anak saya yang ada di Kairo untuk mengamalkan dzikir al-ma'tsurat ini, kemudian setelah saya mencari lebih dalam lagi mengenai hal ihwal mengenai dzikir al-ma'tsurat ini ternyata banyak sekali kitab yang menjelaskan mengenai dzikir amalan pagi dan sore ini salah satunya adalah kitab “Tanbihul Ghofilin” karangan Maulana Syaikh Nashr bin Muhammad bin Ibrahim Tsamarqandi. Maka dari itu saya dan para santri berusaha istiqomah untuk mengamalkan dzikir al-ma'tsurat ini dengan cara sebagai benteng diri dari gangguan makhluk halus dan juga untuk ruqyah baik ruqyah mandiri maupun ada yang bertugas khusus untuk meruqyah para santri. Namun, kita hanya mengamalkan wadzifah sughro saja biar tidak terlalu panjang bagi para santri yang penting bisa istiqomah untuk membacanya. Wadzifah ini bisa lebih manjur dari paada obat medis. Tutur beliau”.⁵⁹

Peneliti juga menanyakan langsung kepada Direktur KMI yakni K.H. Yusfi, beliau berpendapat bahwa:

“Pengamalan dzikir al-Ma'tsurat ini memang masih berjalan kurang lebih 4-5 tahun, asal mula mengamalkan dzikir ini disebabkan banyaknya santri yang mukim terkena gangguan jin (kesurupan) setiap pada awal tahun pelajaran kemudian abah saya menyuruh mengamalkan dzikir al-Ma'tsurat ini, mengenai mengapa mengambil dzikir ini disebabkan dzikir

⁵⁹Wawancara, Narasumber Kyai Baihaqi Bushri, 10 Februari 2019

ini sesuai dengan ajaran al-Qur'an dan Hadits dan yang pastinya tidak menyimpang dari ajaran syari'at islam. Karena itu, abah (Kyai sepuh) tidak menyuruh membaca semua wadzifah atau dzikir al-Ma'tsurat ini, beliau meringkas dzikir al-Ma'tsurat ini dari banyaknya dzikir yang terdapat di wadzifah kubro al-ma'tsurat".

Peneliti juga tidak hanya bertanya kepada Kyai melainkan kepada para asatidzah di pondok pesantren Baitul Hikmah, Tempurejo, diantaranya:

"Dzikir ini sebenarnya sudah lumayan lama dibaca oleh para santriwati disini pada pagi dan sore hari sekitar 4-5 tahunan semenjak saya masih kelas 2 SMK dulu, pengamalan ini bermula disebabkan banyaknya santriwati yang kesurupan, biasanya maraknya kesurupan ini ketika awal tahun atau ketika awal banyak santriwati baru".⁶⁰

Pernyataan ini juga sesuai dengan pendapat dari Koordinator pramuka yang tak lain juga sebagai santriwati di pondok pesantren Baitul Hikmah, yakni:

"Pembacaan dzikir al-ma'tsurat ini sudah dibaca sejak saya kelas 2 MTs dulu, saya juga tidak mengetahui asal mula dari pengamalan ini, hanya pada waktu itu ketika saya sedang belajar bersama teman-teman kemudian sama abah (Kyai sepuh) disuruh ngumpul dengan menjelaskan mengenai pembacaan dzikir al-Ma'tsurat ini. Beliau menuturkan bahwa dzikir al-Ma'tsurat ini bisa sebagai benteng untuk badan kita supaya tidak terkena gangguan makhluk halus".⁶¹

Selain dari para asatidzah, peneliti juga bertanya langsung pada santriwati yang menetap dan bermukim di Baitul Hikmah:

"Menurut saya pembacaan dzikir al-Ma'tsurat ini adalah bentuk dzikir yang lumayan panjang yang mana harus diamalkan setiap hari oleh kami sebagai santri di pondok pesantren ini, meskipun sebenarnya saya belum pernah mengetahui mengenai pengamalan dzikir ini, namun saya berfikir bahwa amalan ini bisa memberikan manfaat kepada para pembacanya, terlebih lagi bahwa pembacaan ini diamalkan secara istiqomah. Amalan ini kami baca setiap pagi dan petang disebabkan sebagai benteng atau pagar

⁶⁰Wawancara, narasumber Wasi'atul Arifah (kurikulum KMI/ ustadzah), 27 Maret 2019

⁶¹Wawancara, narasumber Isti'anatul Mardiah (Koordinator Pramuka), 12 Maret 2019

buat kami supaya terlindungi dari godaan makhluk halus dan bisa menghilangkan rasa malas yang ada pada diri saya disebabkan dzikirnya yang panjang”.⁶²

Disamping itu, peneliti tidak hanya *interview* kepada para asatidzah dan para santri yang menetap di pondok pesantren Baitul Hikmah saja melainkan peneliti juga menanyakan langsung pada masyarakat sekitar diantaranya:

Al-ma'tsurat adalah nama sebuah kitab yang berisikan kumpulan dzikir. Sebagian dzikir yang ada dalam kitab tersebut dalilnya shohih, akan tetapi tidak tepat jika dibaca setelah sholat, sebagian dzikir dalilnya lemah, dan yang lainnya tidak ada asalnya. Bahkan Syaikh al-Baniy Hafidzahullahu Ta'ala ketika beliau ditanya “Wahai Syaikh apakah tidak sebaiknya anda mentahqiq atau meneliti dan memberi komentar kitab al-Ma'tsurat karya Hasan al-Banna?” kemudian Syaikh menjawab:”Seandainya aku mentahqiqnya, niscaya aku sarankan akan kitab tersebut dimusnahkan saja. Dari sini dapat kita lihat bahwa didalam kitab al-Ma'tsurat karangan Hasan al-Banna banyak sebagian ulama yang melarangnya apalagi di bagian Do'a Rabithah yang memang itu karangan dari Hasan al-Banna sendiri yang banyak menolaknya.⁶³

Pernyataan ini juga senada dengan Bapak Sunadi yang merupakan tetangga yang lumayan jauh dari pondok pesantren, beliau menuturkan bahwa:

Kitab al-ma'tsurat karangan Hasan al-Banna ini adalah kitab yang sangat populer di kalangan kaum muslimin di seluruh dunia tidak terkecuali di negara kita yakni Indonesia. Bahkan dzikir-dzikir yang terkandung didalamnya dijadikan sebagai amalan harian wajib bagi para pengikutnya yakni kalau gak salah kelompok Ikhwanul Muslimin dan kebanyakan para aktivis pergerakan islam di Indonesia. Dalam kitab al-ma'tsurat ini didalamnya memang banyak ayat-ayat al-Qur'an akan tetapi juga terdapat beberapa bacaan yang menurut saya bukan dari hadits shohih, oleh karena itu dari saya pribadi kurang begitu berkenan akan mengamalkan dzikir al-Ma'tsurat ini dan pula didalam dzikir ini ada dzikir khusus para ikhwan yakni do'a Rabithah yang memang karangan dari pendirinya sendiri yakni

⁶²Wawancara, narasumber tri Ageng Malika (santriwati), 5 April 2019

⁶³ Wawancara, narasumber Bapak Ahmad (masyarakat sekitar pondok pesantren), 20 Juni

Hasan al-banna. Tidak sedikit ulama yang tidak membolehkan mengamalkan dzikir ini banyak juga yang melarangnya, bahkan ada sebagian yang mengatakan bahwa dzikir al-ma'tsurat ini adalah bid'ah atau tidak ada di zaman Nabi.⁶⁴

Dari hasil wawancara diatas dapat kita simpulkan bahwa pengamalan dzikir yang ada di pondok pesantren Baitul Hikmah ini banyak menuai pro dan kontra di masyarakat sekitar pondok meskipun tidak semuanya. Pihak pondok pesantren sangat menganjurkan akan pengamalan pembacaan dzikir al-ma'tsurat ini disebabkan isi dari dzikir ini banyak ayat-ayat al-Qur'an serta hadits-hadits dari nabi yang mana sudah banyak rujukannya di kitab-kitab yang pernah pengasuh mengkajinya. Pihak pengasuh meyakini bahwa dengan mengamalkan dzikir ini para santri akan lebih tenang hatinya dan bisa membentengi diri dari gangguan mahluk halus yang karena memang disetiap tahunnya terjadi suatu gejala gangguan mahluk halus (kesurupan) yang dialami oleh setiap santri baru yang mukim di pondok.

Meskipun pengasuh pondok pesantren Baitul Hikmah ini dari kalangan orang Nahdiyyin (NU), akan tetapi beliau tidak mempersoalkan mengenai dzikir al-Ma'tsurat yang merupakan karangan dari imam Hasan al-Banna pendiri jamaah Ikhwanul Muslimin ini. Menurut beliau selama tidak menyimpang dari syari'at islam, amalan ini tidak apa untuk diamalkannya. Beliau juga sangat bersemangat dalam kajian dzikir al-Ma'tsurat yang beliau laksanakan dikala di luar pondok,

⁶⁴ Wawancara, narasumber Bapak Sunadi (masyarakat sekitar pondok pesantren), 21 Juni 2019

beliau bahkan mengikuti semangat dari imam Hasan al-Banna yang sangat bersemangat dalam menyebarkan dakwah dan risalahnya.

B. Pembahasan temuan

Berdasarkan paparan data yang sudah disajikan dan dilakukan analisis, maka peneliti akan membahas hasil temuan dalam bentuk interpretasi yang sesuai dengan rumusan masalah dalam penelitian ini. Berikut adalah hasil temuan dari penelitian ini:

1. Mengenai pengertian dzikir al-matsurat yang diamalkan di pondok pesantren Baitul Hikmah Tempurejo

Dalam hal pengertian dzikir al-Ma'tsurat, pondok pesantren Baitul Hikmah mengartikannya sebagai sebuah amalan yang berguna untuk penjagaan diri dari gangguan makhluk halus. Akan tetapi dari pihak masyarakat luar yang bersebelahan dengan pondok tidak semua mengamalkan dzikir al-Ma'tsurat ini, sebagian juga ada yang kontra akan amalan dzikir ini.

Pemahaman terhadap pengertian dzikir al-Ma'tsurat di Pondok Pesantren Baitul Hikmah Tempurejo ada beberapa poin diantaranya:

- a. Dzikir al-Ma'tsurat dilaksanakan pada waktu pagi dan sore dalam ayat-ayat tersebut lebih menunjukkan kepada perintah untuk memperbanyak dzikir dalam waktu-waktu antara pagi dan sore saja.

- b. Memahami bahwa pelaksanaan dzikir al-Ma'tsurat waktu pagi dan sore adalah salah satu waktu diantara sekian banyak waktu yang diperintahkan untuk senantiasa memperbanyak dzikir.
 - c. Dzikir al-ma'tsurat pada waktu pagi dan sore dalam beberapa ayat al-Quran seperti penyebutan arah timur dan barat dalam ayat-ayat yang menunjukkan kekuasaan Allah. Sehingga tidak terbatas apakah itu waktunya pagi ataukah siang.
2. Mengenai prosesi pembacaan dzikir al-ma'tsurat di pondok pesantren Baitul Hikmah

Tertib pelaksanaan dzikir al-Ma'tsurat di pondok pesantren Baitul Hikmah diatas menunjukkan bahwa ritual dzikir dan doa pagi dan sore yang mereka lakukan merupakan respon mereka terhadap perintah dzikir pagi dan sore dalam al-Qur'an sebagaimana firman Allah yang berbunyi:

-فَاصْبِرْ عَلَىٰ مَا يَقُولُونَ وَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ قَبْلَ طُلُوعِ الشَّمْسِ وَقَبْلَ الْغُرُوبِ - ٣٩

Artinya: “Maka bersabarlah engkau (Muhammad) terhadap apa yang mereka katakan, dan bertasbihlah dengan memuji Tuhan-mu sebelum matahari terbit dan sebelum terbenam”.(Q.S Qaf : 39)

Adapun isi dari Dzikir al-Ma'tsurat karya dari Hasan al-Banna adalah sebagai berikut:

أَعُوذُ بِاللَّهِ السَّمِيعِ الْعَلِيمِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ

Artinya:

“Aku berlindung kepada Allah yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui dari godaan setan yang terkutuk”.⁶⁵

a. Q.S al- fatihah : 1-7

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ - ١ - الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ - ٢ - الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ - ٣ - مَالِكِ
يَوْمَ الدِّينِ - ٤ - إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ - ٥ - اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ
- ٦ - صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ - ٧ -

Artinya:

“Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang (1) Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam (2) Maha Pemurah lagi Maha Penyayang (3) Yang menguasai di Hari Pembalasan (4) Hanya Engkaulah yang kami sembah, dan hanya kepada Engkaulah kami meminta pertolongan (5) Tunjukilah kami jalan yang lurus (6) (yaitu) Jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepada mereka; bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat (7)”.⁶⁶

b. Q.S al-baqarah ayat 1-5

الم - ١ - ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ - ٢ - الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ
الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ - ٣ - وَالَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْكَ وَمَا أُنزِلَ مِن قَبْلِكَ
وَبِالْآخِرَةِ هُمْ يُوقِنُونَ - ٤ - أُولَئِكَ عَلَى هُدًى مِّن رَّبِّهِمْ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ - ٥ -

⁶⁵Diriwayatkan oleh Ibnu Sunni dari Anas R.a bahwa Nabi Saw bersabda, “Barang siapa yang di pagi hari mengucap *A'udzubillahissami'il aliimi.....*(aku berlindung kepada Allah yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui dari godaan setan yang terkutuk)”, maka aku akan menjamin tidak akan di ganggu setan sampai sore hari. (Dhoiful Jami'us Shaghir)

⁶⁶Dalam Hadits Ubay bin Ka'ab r.a, Rasulullah bersabda “Dan Demi yang diriku di tangan-Nya, tidak di turunkan di dalam Taurat, Injil, Zabur dan al-Furqan firman ayat yang serupa dengannya (al-Fatihah), dia (al-Fatihah) itu tujuh yang di ulang-ulang dan merupakan al-Qur'an yang agung yang aku berikan. “Hadits ini diriwayatkan oleh Thirmidzi, ia mengatakan “Hadits ini Hasan Shahih”. Abu Dawud dan yang lainnya meriwayatkan dengan sanadnya dari Rsulullah. Beliau bersabda “Segala sesuatu yang tidak di mulai dengan *Bismillahirrahmanirrahim*, dia itu terputus”.Maksudnya sedikit berkahnya. (Dhaiful Jmi'us Shagir,3222)

Artinya:

“Alif laam miim(1) Kitab (Al Quran) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa(2) (yaitu) mereka yang beriman kepada yang ghaib, yang mendirikan shalat, dan menafkahkan sebahagian rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka (3) dan mereka yang beriman kepada Kitab (Al Quran) yang telah diturunkan kepadamu dan Kitab-kitab yang telah diturunkan sebelumnya, serta mereka yakin akan adanya (kehidupan) akhirat (4) Mereka itulah yang tetap mendapat petunjuk dari Tuhan mereka, dan merekalah orang-orang yang beruntung (5)”.⁶⁷

c. Al- Baqarah ayat 255-257

اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ لَا تَأْخُذُهُ سِنَّةٌ وَلَا نَوْمٌ لَهُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ
 مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ وَلَا يُحِيطُونَ بِشَيْءٍ مِّنْ
 عِلْمِهِ إِلَّا بِمَا شَاءَ وَسِعَ كُرْسِيُّهُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ وَلَا يَئُودُهُ حِفْظُهُمَا وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ
 -٢٥٥- لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْإِغْيِ ۚ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ
 وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انفِصَامَ لَهَا ۗ وَاللَّهُ
 سَمِيعٌ عَلِيمٌ -٢٥٦- اللَّهُ وَلِيُّ الَّذِينَ آمَنُوا يُخْرِجُهُم مِّنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ وَالَّذِينَ كَفَرُوا
 أَوْلِيَاؤُهُمُ الطَّاغُوتُ يُخْرِجُونَهُم مِّنَ النُّورِ إِلَى الظُّلُمَاتِ أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا
 -خَالِدُونَ- ٢٥٧

⁶⁷Darami dan Baihaqi meriwayatkan di dalam as-Sya'bi dari Ibnu mas'ud r.a bahwa Nabi bersabda, “Barang siapa membaca sepuluh ayat dari surat al-Baqarah pada awal siang maka setan tidak akan mendekatinya hingga sore hari, jika ia membacanya pada waktu sore maka setan tidak akan mendekatinya hingga pagi hari, dan ia tidak akan melihat sesuatu yang tidak di senangnya di tengah-tengah keluarganya dan pada hartanya. “Thabrani meriwayatkan di dalam al kabir dan hakim menshahihkannya, dari Ibnu Mas'ud r.a bahwa Nabi SAW bersabda, “Barang siapa membaca sepuluh ayat, yaitu empat di awal surat al-Baqarah, ayat kursi, dan dua ayat setelahnya (ayat kursi) dan ayat penutupnya maka setan tidak akan memasuki rumah tersebut hingga waktu pagi.”

Artinya:

“Allah, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia Yang Hidup kekal lagi terus menerus mengurus⁶⁸ (makhluk-Nya); tidak mengantuk dan tidak tidur. Kepunyaan-Nya apa yang di langit dan di bumi. Tiada yang dapat memberi syafa’at di sisi Allah tanpa izin-Nya? Allah mengetahui apa-apa yang di hadapan mereka dan di belakang mereka, dan mereka tidak mengetahui apa-apa dari ilmu Allah melainkan apa yang dikehendaki-Nya. Kursi Allah meliputi langit dan bumi. Dan Allah tidak merasa berat memelihara keduanya, dan Allah Maha Tinggi lagi Maha Besar (255) Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui(256) Allah Pelindung orang-orang yang beriman; Dia mengeluarkan mereka dari kegelapan (kekafiran) kepada cahaya (iman). Dan orang-orang yang kafir, pelindung-pelindungnya ialah syaitan, yang mengeluarkan mereka daripada cahaya kepada kegelapan (kekafiran). Mereka itu adalah penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya(257)”.

d. Al- baqarah ayat 284-286

لِلَّهِ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَإِنْ تُبَدُّوا مَا فِي أَنْفُسِكُمْ أَوْ تُخْفَوْهُ يُحَاسِبْكُمْ بِهِ اللَّهُ

فَيَعْفِرُ لِمَنْ يَشَاءُ وَيُعَذِّبُ مَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ - ٢٨٤ - آمَنَ الرَّسُولُ بِمَا

أُنزِلَ إِلَيْهِ مِنْ رَبِّهِ وَالْمُؤْمِنُونَ كُلُّ آمَنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِّنْ

رُسُلِهِ وَقَالُوا سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا غُفْرَانَكَ رَبَّنَا وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ - ٢٨٥ - لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا

⁶⁸Dari al-Qasim bin Abdur Rahman r.a dari nabi Muhammad SAW, bahwa nama Allah yang agung ada di dalam 3 surah al-Qur’an, yaitu surah al-Baqarah, Ali Imran, dan Thaha. Qasim berkata, “Hendaknya carilah ia niscaya engkau akan mendapatkannya di surat al-Baqarah ayat kursi (*Allahu laa Ilaaha illa Huwal Hayyul Qayyum*) surah Ali Imran (*Alif Laam Miim, Allahu laa Ilaaha illa Huwal Hayyul Qayyum*), dan surat thaha:111 (*waanatil wujuhu lillahyim Qayyum*)”. Ini riwayat hakim, namun ad-Dzahabi tidak mengikutinya.

وَسَعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِنْ نَسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا رَبَّنَا وَلَا

تَحْمِلْ عَلَيْنَا إِصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِنَا رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ وَاعْفُ

عَنَّا وَاعْفِرْ لَنَا وَارْحَمْنَا أَنْتَ مَوْلَانَا فَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ - ٢٨٦

Artinya:

“Kepunyaan Allah-lah segala apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Dan jika kamu melahirkan apa yang ada di dalam hatimu atau kamu menyembunyikan, niscaya Allah akan membuat perhitungan dengan kamu tentang perbuatanmu itu. Maka Allah mengampuni siapa yang dikehendaki-Nya dan menyiksa siapa yang dikehendaki-Nya; dan Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu (284) Rasul telah beriman kepada Al Quran yang diturunkan kepadanya dari Tuhannya, demikian pula orang-orang yang beriman. Semuanya beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya dan rasul-rasul-Nya. (Mereka mengatakan): "Kami tidak membedakan antara seseorangpun (dengan yang lain) dari rasul-rasul-Nya", dan mereka mengatakan: "Kami dengar dan kami taat". (Mereka berdoa): "Ampunilah kami ya Tuhan kami dan kepada Engkaulah tempat kembali"(285) Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya. (Mereka berdoa): "Ya Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami tersalah. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau bebankan kepada kami beban yang berat⁶⁹ sebagaimana Engkau bebankan kepada orang-orang sebelum kami. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tak sanggup kami memikulnya. Beri maafilah kami; ampunilah kami; dan rahmatilah kami. Engkaulah Penolong kami, maka tolonglah kami terhadap kaum yang kafir"(286).

e. Al- ikhlash ayat 1-4

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ - ١ - اللَّهُ الصَّمَدُ - ٢ - لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ - ٣ - وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ

Artinya:

⁶⁹Al-Ishr: perkara (perintah) yang berat membawa (menjalani)-nya

Katakanlah: "Dialah Allah, Yang Maha Esa(1) Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu (2) Dia tiada beranak dan tidak pula diperanakkan (3) dan tidak ada seorangpun yang setara⁷⁰ dengan Dia"(4) di baca (3X).

f. Al-Falaq ayat 1-5

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ - ١ - مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ - ٢ - وَمِنْ شَرِّ غَاسِقٍ إِذَا وَقَبَ - ٣ -
- وَمِنْ شَرِّ النَّفَّاثَاتِ فِي الْعُقَدِ - ٤ - وَمِنْ شَرِّ حَاسِدٍ إِذَا حَسَدَ - ٥ -

Artinya:

Katakanlah: "Aku berlindung kepada Tuhan Yang menguasai subuh(1) dari kejahatan makhluk-Nya(2) dan dari kejahatan malam apabila telah gelap gulita(3) dan dari kejahatan wanita-wanita tukang sihir yang menghembus pada buhul-buhul⁷¹ (4) dan dari kejahatan pendengki bila ia dengki".⁷²(5) di baca (3X)

g. An- Naas ayat 1-6

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ - ١ - مَلِكِ النَّاسِ - ٢ - إِلَهِ النَّاسِ - ٣ - مِنْ شَرِّ الْوَسْوَاسِ
- الْخَنَّاسِ - ٤ - الَّذِي يُوَسْوِسُ فِي صُدُورِ النَّاسِ - ٥ - مِنَ الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ - ٦ -

Artinya:

Katakanlah: "Aku berlindung kepada Tuhan (yang memelihara dan menguasai) manusia(1) Raja manusia(2) Sembahan manusia (3) Dari kejahatan (bisikan) syaitan yang biasa bersembunyi (4) yang

⁷⁰Tidak ada seorangpun yang menyamai dan menyerupai-Nya.

⁷¹Tukang sihir wanita yang meniupkan kedalam ikatan, yaitu ikatan benang ketika meruqyah (menangkal sihir)atasnya menyerupai tiupan sebagaimana perbuatan orang yang sedang meruqyah.

⁷²Abdullah bin Khubaib r.a berkata, "kami keluar di malam hari yang hujan dan gelap gulita kami mencari Rasulullah SAW agar beliau shalat bersama kami", kemudian kami menemukannya dan beliau bersabda, "katakanlah (sesuatu)aku tidak mengatakan sesuatu apapun. Kemudian bersabda lagi, "katakanlah" maka aku tidak mengatakan sesuatu apapun, kemudian beliau bersabda lagi, "katakanlah" maka aku bertanya Wahai Rasulullah apa yang harus aku katakan (ucapkan), maka kemudian beliau bersabda, bacalah Qul Huwallaahu Ahad.... Dan Muawwidzatain (surah al-Falaq dan surah an-naas) pada waktu pagi dan sore tiga kali niscaya ia akan mencukupi kamu dari segala sesuatu. "dikeluarkan oleh Abu Daud, Thzirmidzi dan Nasa'i. dan Tirmidzi berkata, "Hadits Hasan Shahih". (shahihul Jami' 4282).

membisikkan (kejahatan) ke dalam dada manusia (5) dari (golongan) jin dan manusia⁷³(6) di baca (3X)

h. Waktu pagi

أَصْبَحْنَا وَأَصْبَحَ الْمَلِكُ لِلَّهِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ لَا شَرِيكَ لَهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ وَإِلَيْهِ النُّشُورُ

Artinya:

“Kami berpagi hari dan berpagi hari pula kerajaan milik Allah. Segala puji bagi Allah, tiada sekutu bagi-Nya, tiada Tuhan melainkan Dia dan kepada-Nya tempat kembali”.⁷⁴

أَصْبَحْنَا عَلَى فِطْرَةِ الْإِسْلَامِ وَكَلِمَةِ الْإِخْلَاصِ وَعَلَى دِينِ نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَعَلَى مِلَّةِ آبَائِنَا إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا وَمَا كَانَ مِنَ الْمُشْرِكِينَ .

Artinya:

“Kami berpagi hari di atas fitrah Islam, di atas kalimat ikhlash, di atas agama nabi Muhammad SAW, dan di atas milah (agama) bapak kami; Ibrahim yang hanif. Dan ia bukan termasuk golongan orang-orang yang musyrik”.

اللَّهُمَّ أَصْبَحْنَا مِنْكَ فِي نِعْمَةٍ وَعَافِيَةٍ وَسِتْرٍ فَأَتِمَّ عَلَيَّ نِعْمَتَكَ وَعَافِيَتَكَ وَسِتْرَكَ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ.

Artinya:

“Ya Allah, sesungguhnya kami berpagi hari dari-Mu dalam kenikmatan, kesehatan dan perlindungan. Maka sempurnakanlah bagi kami kenikmatan, kesehatan dan perlindungan-Mu di dunia dan akhirat”.

⁷³(من شَرُّ آلِ ٱلْوَسْوَاسِ ٱلْخَنَّاسِ) yaitu dari setan (ٱلْخَنَّاسِ) yang membisikkan rasa waswas ke dalam hati manusia setiap kali sedang berdzikir kepada Allah Ta’ala.

⁷⁴Abu Hurairah berkata, Rasulullah di pagi hari membaca **أَصْبَحْنَا وَأَصْبَحَ الْمَلِكُ** dan di sore hari beliau membaca **أَمْسَيْنَا وَأَمْسَى الْمَلِكُ** di keluarkan Ibnu Sunni dan Bazar. Baihaqi berkata, “Isnadnya bagus”.

اَللّٰهُمَّ مَا اَصْبَحَ بِيْ مِنْ نِّعْمَةٍ اَوْ بِاَحَدٍ مِنْ خَلْقِكَ فَمِنْكَ وَحَدِّكَ لِاشْرِيْكَ لَكَ فَلَكَ
الْحَمْدُ وَلَكَ الشُّكْرُ

Artinya:

“Ya Allah, segala kenikmatan yang berpagi hari (terjadi) bersamaku atau bersama salah satu dari makhluk-Mu, adalah dari-Mu semata; tiada sekutu bagi-Mu. Maka bagi-Mu segala puji dan bagi-Mu rasa syukur”.

i. Waktu sore (petang)

اَمْسَيْنَا وَاَمْسَى الْمُلْكُ لِلّٰهِ وَالْحَمْدُ لِلّٰهِ لِاشْرِيْكَ لَهُ لَا اِلٰهَ اِلَّا هُوَ وَاِلَيْهِ الْمَصِيْرُ

Artinya:

“Kami bersore hari dan berpagi hari pula kerajaan milik Allah. Segala puji bagi Allah, tiada sekutu bagi-Nya, tiada Tuhan melainkan Dia dan kepada-Nya tempat kembali”.⁷⁵

اَمْسَيْنَا عَلٰى فِطْرَةِ الْاِسْلَامِ وَكَلِمَةِ الْاِخْلَاصِ وَعَلٰى دِيْنِ نَّبِيِّنَا مُحَمَّدٍ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ وَعَلٰى مِلَّةِ اَبِيْنَا اِبْرٰهِيْمَ حَنِيفًا وَمَا كَانَ مِنَ الْمُشْرِكِيْنَ.

Artinya:

“Kami bersore hari di atas fitrah Islam, di atas kalimat ikhlahash, di atas agama nabi Muhammad SAW, dan di atas milah (agama) bapak kami; Ibrahim yang hanif. Dan ia bukan termasuk golongan orang-orang yang musyrik”.

⁷⁵Dari Abdullah bin Ghanam al-Bayyadhi bahwa Rasulullah SAW bersabda, “Barang siapa ketika pagi membaca *Allahumma ma-asbaha bi...*, sesungguhnya ia telah menunaikan syukur pada hari itu. Dan barang siapa membacanya ketika sore hari, makan ia telah menunaikan syukur pada malam harinya. (HR. Abu Dawud, An-Nasa’I, dan Ibnu Hibban dalam shahihnya)

اللَّهُمَّ أَمْسِنَا مِنْكَ فِي نِعْمَةٍ وَعَافِيَةٍ وَسِرْفَاتٍ عَلَيَّ نِعْمَتَكَ وَعَافِيَتِكَ وَسِتْرِكَ فِي الدُّنْيَا
وَالْآخِرَةِ .

Artinya:

“Ya Allah, sesungguhnya kami bersore hari dari-Mu dalam kenikmatan, kesehatan dan perlindungan. Maka sempurnakanlah bagi kami kenikmatan, kesehatan dan perlindungan-Mu di dunia dan akhirat”.

اللَّهُمَّ مَا أَمْسَى بِي مِنْ نِعْمَةٍ أَوْ بِأَحَدٍ مِنْ خَلْقِكَ فَمِنْكَ وَحَدَاكَا شَرِيكَ لَكَ فَالْحَمْدُ وَلَكَ الشُّكْرُ

Artinya:

“Ya Allah, segala kenikmatan yang bersore hari (terjadi) bersamaku atau bersama salah satu dari makhluk-Mu, adalah dari-Mu semata; tiada sekutu bagi-Mu. Maka bagi-Mu segala puji dan bagi-Mu rasa syukur”.

يَا رَبِّ لَكَ الْحَمْدُ كَمَا يَنْبَغِي لِجَلَالِ وَجْهِكَ وَعَظِيمِ سُلْطَانِكَ

Artinya:

“Ya Rabbi, bagi-Mu segala puji sebagaimana seyogyanya bagi kemuliaan wajah-Mu dan keagungan kekuasaan-Mu”.

رَضِيْتُ بِاللَّهِ رَبًّا وَبِالإِسْلَامِ دِينًا وَبِمُحَمَّدٍ نَبِيًّا وَرَسُولًا

Artinya:

“Aku rela Allah sebagai Tuhan, Islam sebagai agama dan Muhammad sebagai Nabi dan Rasul”.⁷⁶

⁷⁶Dari Ubay bin Salam r.a khadim (pembantu), Nabi SAW di riwayatkan secara marfu' bahwa ia berkata, "saya mendengar Rasulullah SAW bersabda, "Barang siapa di waktu pagi dan petang membaca radhitubillahi Rabba, Wabil Islaamidiina, maka hak Allah untuk meridhainya.", Riwayat Abu Dawud, Thirmidzi, Nasa'I dan Hakim (Dha'fatul Jami', 5747)

سُبْحَانَ اللَّهِ وَبِحَمْدِهِ عَدَدَ خَلْقِهِ وَرِضَا نَفْسِهِ وَزِنَةَ عَرْشِهِ وَمَدَادَ كَلِمَتِهِ

Artinya:

“Maha Suci Allah dan dengan memuji-Nya, sejumlah makhluk-Nya, serela diri-Nya, seberat ‘Arsy-Nya dan sebanyak tinta (bagi) kalimah-Nya”.

بِسْمِ اللَّهِ لَا يَضُرُّ مَعَ اسْمِهِ شَيْءٌ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي السَّمَاءِ وَهُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ .

Artinya:

“Dengan nama Allah, ysng bersama nama-Nya tidak akan membahayakan sesuatu pun yang ada di bumi dan di langit. Dan Dia Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui”.

اللَّهُمَّ إِنَّا نَعُوذُ بِكَ مِنْ أَنْ نُشْرِكَ بِكَ شَيْئًا نَعْلَمُهُ وَنَسْتَغْفِرُكَ لِمَا لَا نَعْلَمُهُ.

Artinya:

“Ya Allah, sesungguhnya kami berlindung kepada-Mu dari menyekutukan-mu dengan sesuatu yang kami ketahui, dan kami mohon ampun kepada-Mu untuk sesuatu yang tidak kami ketahui”.

أَعُوذُ بِكَلِمَاتِ اللَّهِ التَّامَّاتِ مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ .

Artinya:

“Aku berlindung dengan kalimat Allah Yang Maha Sempurna, dari kejahatan (makhluk) yang Ia ciptakan”.

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنَ الْهَمِّ وَالْحَزَنِ وَأَعُوذُ بِكَ مِنَ الْعَجْزِ وَالْكَسَلِ وَأَعُوذُ بِكَ مِنَ الْجُبْنِ وَالْبُخْلِ وَأَعُوذُ بِكَ مِنَ غَلَبَةِ الدَّيْنِ وَقَهْرِ الرِّجَالِ

Artinya:

“Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari kegelisahan dan kesedihan, dari kelemahan dan kemalasan, dari sifat pengecut dan bakhil, serta dari beban hutang dan kesewenang-wenangan orang lain”.

اللَّهُمَّ عَافِنِي فِي بَدَنِي اللَّهُمَّ عَافِنِي فِي سَمْعِي اللَّهُمَّ عَافِنِي فِي بَصَرِي

Artinya:

“Ya Allah, sehatkanlah badanku; ya Allah, sehatkanlah pendengaranku; ya Allah, sehatkanlah penglihatanku”.

اللَّهُمَّ إِنَّ أَعُوذُ بِكَ مِنَ الْكُفْرِ وَالْفَقْرِ اللَّهُمَّ إِنَّ أَعُوذُ بِكَ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ.

Artinya:

“Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari kekufuran dan kefakiran; ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari adzab kubur. Tiada Tuhan kecuali Engkau”.

اللَّهُمَّ أَنْتَ رَبِّي لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ خَلَقْتَنِي وَأَنَا عَبْدُكَ وَأَنَا عَلَى عَهْدِكَ وَوَعْدِكَ مَا سَطَعْتُ أَعُوذُ بِكَ مِنْ شَرِّ مَا صَنَعْتُ أَبُوؤُا بَدَنِي فَأَغْفِرْ لِي فَإِنَّهُ لَا يَغْفِرُ الذُّنُوبَ إِلَّا أَنْتَ.

Artinya:

“Ya Allah, Engkaulah Tuhanku, tiada Tuhan kecuali Engkau. Engkau ciptakan aku dan aku adalah hamba-Mu. Aku berada di atas janji-Mu, semampuku. Aku berlindung kepada-Mu dari kejelekan perbuatanku. Aku mengakui banyaknya nikmat-Mu (yang Engkau anugerahkan) kepadaku dan aku mengakui dosa-dosaku, maka ampunilah aku. Karena sesungguhnya tiada yang dapat mengampuni segala dosa-dosa kecuali Engkau”.

أَسْتَغْفِرُ اللَّهَ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ وَأَتُوبُ إِلَيْهِ .

Artinya:

“Aku mohon ampunan kepada Allah, yang tiada Tuhan kecuali Dia, Yang Maha Hidup Kekal dan sesantiasa mengurus (mahluk-Nya) dan kepada-Nya aku bertaubat”.

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى سَيِّدِنَا
 إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا إِبْرَاهِيمَ وَبَارِكْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ
 كَمَا بَارَكْتَ عَلَى سَيِّدِنَا إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا إِبْرَاهِيمَ فِي الْعَالَمِينَ إِنَّكَ حَمِيدٌ
 مَجِيدٌ .

Artinya:

“Ya Allah, berikanlah shalawat kepada Muhammad dan keluarga Muhammad, sebagaimana telah Engkau berikan kepada Ibrahim dan keluarga Ibrahim. Berikanlah barakah kepada Muhammad dan keluarga Muhammad sebagaimana telah Engkau berikan kepada Ibrahim dan keluarga Ibrahim, di alam ini. Sesungguhnya Engkau Yang Maha Terpuji lagi Maha Mulia”.⁷⁷

سُبْحَانَ اللَّهِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ وَلَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاللَّهُ أَكْبَرُ .

Artinya:

“Maha Suci Allah, segala puji bagi Allah, tiada Tuhan melainkan Allah dan Allah Maha Besar”.

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ .

Artinya:

“Tiada Tuhan melainkan Allah semata, tiada sekutu bagi-Nya, bagi-Nya kerajaan dan bagi-Nya segala puji, dan Dia berkuasa atas segala sesuatu”.

سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ وَبِحَمْدِكَ أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ أَسْتَغْفِرُكَ وَأَتُوبُ إِلَيْكَ .

Artinya:

⁷⁷Abu daud r.a berkata, bersabda Rasulullah SAW, “Barang siapa membacakan sholawat untukku di pagi hari sepuluh kali dan ketika sore sepuluh kali, maka ia akan mendapati syafa’atku pada hari kiamat kelak”, Riwayat Thabrani (Shahihul Jami’:6233)

“Maha Suci Engkau, ya Allah, dan dengan memuji-Mu, aku bersaksi bahwa tiada Tuhan melainkan Engkau, aku mohon ampun dan bertaubat kepada-Mu”.

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ عَبْدِكَ وَنَبِيِّكَ وَرَسُولِكَ النَّبِيِّ الْأُمِّيِّ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ
وَسَلِّمْ تَسْلِيمًا عَدَدَ مَا أَحَاطَ بِهِ عِلْمُكَ وَخَطَّ بِهِ قَضْلُكَ وَأَحْصَاهُ كِتَابُكَ وَأَرْضَ
اللَّهُمَّ عَنِ سَادَتِنَا أَبِي بَكْرٍ وَعُمَرَ وَعُثْمَانَ وَعَلِيٍّ وَعَنِ الصَّحَابَةِ أَجْمَعِينَ وَعَنِ
التَّابِعِينَ وَتَابِعِيهِمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ . سُبْحَانَ رَبِّكَ رَبِّ الْعِزَّةِ عَمَّا يَصِفُونَ
وَسَلَامٌ عَلَى الْمُرْسَلِينَ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ .

Artinya:

“Ya Allah, berikanlah shalawat kepada nabi Muhammad sebagai; hamba-Mu; nabi yang ummi. Juga kepada keluarga dan para shahabatnya serta berilah keselamatan sebanyak yang terjangkau oleh ilmu-Mu; yang tergores oleh pena-Mu, yang terangkum oleh kitab-Mu. Ridhailah ya Allah, para pemimpin kami: Abu Bakar, Umar, Utsman dan Ali, serta semua shahabat, semua tabi'in dan orang-orang yang mengikuti jejak mereka sampai hari pembalasan. Maha Suci Tuhan-mu; Tuhan kemuliaan, dari apa-apa yang mereka sifatkan. Dan keselamatan semoga tercurah kepada para utusan dan segala puji bagi Allah, Tuhan sekalian alam”.⁷⁸

3. Mengenai Penyebab pondok pesantren Baitul Hikmah mengamalkan dzikir al-ma'tsurat karya Hasan al-Banna .

Pondok pesantren Baitul Hikmah yang berdiri sejak tahun 1999 ini, merupakan pondok pesantren modern yang berbasiskan Gontor. Dimana penyebab pengamalan dzikir al-Ma'tsurat yang menjadi pembacaan rutinitas

⁷⁸Imam Nawawi berkata dalam al-Adzkar, kami meriwayatkan tentang permata para wali dari Ali r.a, “Barang siapa yang menyukai ditimbang dengan timbangan yang sempurna maka hendaklah pada akhir majelis atau hendak berdiri membaca “Subhaanaka Rabbil 'Izzati 'amma Yashifuun Wasalaamun alal Mursalin Walhamdulillahi Rabbil Alamin”, Al-Adzkar.255)

santri yang menjadi pengamalan merupakan suatu bacaan yang diamalkan sesuai dengan ajaran al-Qur'an dan Hadits. Pondok pesantren ini mengamalkan dzikir ini disebabkan adanya suatu gejala atau kenyataan yang riil terlihat tampak di pondok pesantren Baitul Hikmah yang menjadi suatu fenomena di setiap tahunnya, sehingga pengasuh dan juga segenap santri mempraktekan amalan yang mana sudah banyak rujukannya di kitab-kitab.

Pengamalan dzikir yang dibaca secara istiqamah di pondok pesantren Baitul Hikmah ini merupakan sebuah dzikir yang dianjurkan oleh pihak pengasuh pondok untuk mengamalkannya. Pengasuh mengambil dzikir al-ma'tsurat ini disebabkan beliau kurang memahami akan dzikir al-Ma'tsurat yang selain dari karya imam Hasan al-Banna. Beliau juga sangat kagum akan imam Hasan al-Banna dengan semangat dakwahnya yang mana pengasuh juga mempraktekannya dikala diluar pondok pesantren, sehingga beliau mengamalkan dzikir ini bukan hanya sekedar mengamalkan karyanya saja melainkan juga melihat akan kesungguhan dan semangat imam Hasan al-Banna dalam dakwahnya.

Peneliti juga merasa sangat tertarik akan meneliti lebih lanjut mengenai asal-muasal pengamalan dzikir al-Ma'tsurat ini yang dilaksanakan di pondok pesantren Baitul Hikmah Tempurejo. Jika peneliti melihat, dzikir al-Ma'tsurat ini adalah gagasan atau sebuah karya yang sangat terkenal dari imam Hasan al-Banna pendiri Ikhwanul Muslimin di kota Mesir. Kecintaan yang sempurna terhadap dakwah, ketegaran, kerendahan hati yang jauh dari sikap

menuruti ambisi pribadi serta yang bertujuan untuk memberantas kebodohan bagi masyarakat pada zaman dahulu, sehingga beliau membentuk Ikhwanul Muslimin bertujuan untuk membentuk pribadi muslim, masyarakat muslim, pemerintahan muslim, serta negara Islam.

Pengamalan dzikir al-Ma'tsurat yang dilakukan oleh pondok pesantren Baitul Hikmah ini mulai diamalkan sejak 4-5 tahunan hingga sekarang. Pengasuh beserta santri yang bermukim di pondok mengamalkan dzikir al-Ma'tsurat ini disebabkan setiap tahunnya ada beberapa santri yang terkena gangguan mahluk halus (kesurupan), sehingga pihak pondok pesantren meyakini dengan mengamalkan dzikir ini bisa sebagai benteng diri untuk menjaga diri dari gangguan mahluk halus.

IAIN JEMBER

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian diatas, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan diantaranya:

1. Pengertian Dzikir al- Ma'Tsurat karya Hasan al-Banna

Dzikir al-Ma'tsurat karya Hasan al-Banna ini merupakan dzikir yang berupa kitab kecil kumpulan do'a-do'a dan berisikan sebagian dari ayat-ayat suci al-Qur'an beserta Hadits nabi baik itu shohih maupun hasan. Dzikir al-Ma'tsurat ini merupakan dzikir yang sangat terkenal di kalangan umat islam. Dalam kitab kecil ini sebenarnya imam Hasan al-Banna memuat sangat banyak dan lengkap beberapa bagian penjelasan diantaranya:

- a) Bagian pertama, yakni berupa wirid pagi dan sore yang berasal dari al-Qur'an dan as-Sunnah yang biasa masyarakat menyebutnya dengan al-Ma'tsurat, yang menjadi kajian peneliti dalam skripsi ini.
- b) Bagian kedua, yakni al-Wirdul Qur'aniy (Wirid al- Qur'an) berisi wirid-wirid yang berasal dari ayat-ayat pilihan dalam al-Qur'an.
- c) Bagian ketiga, yakni ad'iyah al-yaum walailah (do'a-do'a sehari-hari siang dan malam) seperti: do'a berpakaian, doa bangun tidur dan lain sebagainya.
- d) Bagian keempat, yakni al-ad'iyah al-Ma'tsurat fii haalat Mukhtalifah (do'a-do'a matsur pada berbagai keadaan).

e) Bagian kelima, Wirdul Ikhwan (wirid al-ikhwan) yaitu wirid-wirid matsur yang di anjurkan untuk saudara Ikhwanul Muslimin yang di dalamnya berupa do'a Rabithah (do'a bukan matsur melainkan karangan atau susunan dari Hasan al-Banna sendiri)

2. Prosesi pengamalan dzikir al- Ma'tsurat karya Hasan al-Banna yang berada di pondok pesantren Baitul Hikmah, Tempurejo

Dalam prosesi pembacaan dzikir al-ma'tsurat ini para santri tidak langsung membacanya sebagaimana yang ada di buku al-ma'tsurat pada umumnya melainkan para santri bertawassul terlebih dahulu kepada Baginda nabi Muhammad SAW beserta keluarganya, kemudian tawassul pada lembaga yayasan beserta para santri. Dalam prosesi pembacaan dzikir ini sebenarnya tidak sedikit santri yang mengeluh akan dzikir yang lumayan panjang ini, namun ini juga ternasuk dari salah satu kebutuhan santri disebabkan fenomena yang muncul pada setiap tahunnya di pondok pesantren.

3. Penyebab pondok pesantren Baitul Hikmah Tempurejo dalam mengamalkan Dzikir al-Ma'tsurat karya Hasan al-Banna.

Pengamalan dzikir al-Ma'tsurat yang dibaca secara istiqamah di pondok pesantren Baitul Hikmah ini merupakan sebuah dzikir yang dianjurkan oleh pihak pengasuh pondok untuk mengamalkannya. Pengasuh mengambil dzikir al-ma'tsurat ini disebabkan beliau kurang memahami akan dzikir al-Ma'tsurat yang selain dari karya imam Hasan al-Banna. Beliau menganjurkan pembacaan dzikir ini selama tidak bertentangan dengan syari'at

islam maka pengamalan dzikir ini tetap harus dilaksanakan sebagaimana mestinya yakni pada waktu pagi bakda subuh dan sore hari pada waktu selesai sholat ashar berjamaah. Pengamalan dzikir al-Ma'tsurat ini diamalkan bukan sejak dari berdirinya pondok pesantren melainkan 4-5 tahunan hingga sekarang, bahkan istri almarhumah dari pengasuh sendiri sangat rutin akan mengamalkan dzikir al-Ma'tsurat ini hingga beliau menjelang wafatnya.

B. Saran-saran

Hendaknya seluruh santriwati mengetahui dan menyadari pentingnya membaca dan mengamalkan dzikir al-Ma'tsurat tersebut supaya mengetahui dan memahami tentang manfaat berdzikir dalam hal penjagaan diri dan ruhani, terlebih lagi kepada para asatidzah yang telah membantu memberikan ilmu buat para santri. Jadi, pembacaan dzikir ini seharusnya di ikuti oleh semua santri yang berada di pondok pesantren, baik itu asatidzah, pengurus maupun santri yang lainnya terkecuali memang adanya udzur syar'i yang tidak bisa di tinggalkannya. Dalam prosesi pembacaan dzikir, seharusnya ada yang memimpin dalam berdzikir sehingga dalam pembacaan dzikir al-Ma'tsurat bisa terkondisikan sesuai dengan harapan yang diinginkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Banna, Hasan. 1994. *Wadzifah Ikhwanul Muslimin, "Wirid, Dzikir dan Do'a Berdasarkan al-Qur'an dan as- Sunnah"*. Jakarta: CV Pedoman ilmu.
- Anharuddin, dkk. 1997. *Fenomenologi al-Qur'an*. Bandung : PT Al-Ma'arif.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Aushafi, Faishal. 2017. 104411015". *Pengaruh Dzikir Terhadap Ketenangan Jiwa Pedagang Pasar Johar Pasca Kebakaran*". Skripsi Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Negeri Walisongo. Semarang: 2017.
- Aziz, Rahmat. 2005. *"Hubungan Dzikir dengan Kontrol Diri Santri Manula di Pesantren Raudhatul Ulum Kediri"*.
- Bahjah. 2001. *"Dzikir Kolektif Sebagai Metode Dakwah Serta Pengaruh Terhadap Pengikutnya (Study Kasus Kegiatan Dzikir di majlis Dzikir Assamawiyah Menurut Sisten Thariqat Qadariyah Naqsabandiyah)*.
- Baum, Gregory. 1999. *Agama dalam Bayang-bayang Relativisme (Sebuah Analisis Pengetahuan Karl Manheim tentang Sintesa Kebenaran Historis-Normatif)*, Terj. Ahmad Murtajib Chaeri, dkk. Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya.
- Esack, Farid. 2001. *The Qur'an A Short Introduction*. London: uneworld Publication.
- <https://kbbi.web.id>
- Jannah, Nur. 2017. *"Pengaruh Dzikir Al-Ma'tsurat dan terjemahannya terhadap Penurunan Kecemasan Siswa Menghadapi Ujian Nasional"*, Universitas Islam Negeri (UIN) Antasari. Jurnal Studia Insania, Vol 5, No.2, November.
- John W Cresswell. 2015. *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset, Memilih diantara Lima Pendekatan*, Terj. Ahmad Lintang Lintang Lazudi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Lexy J. Moleong. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Reamaja Rosdakarya.
- M. Asy'ari. 2007. *Islam dan Seni*. Jurnal Hunafa Vol. 4, No. 2.
- M. Shihab, Quraish. 2013. *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan.
- M. Shihab, Quraish. 1994. *Membumikan al-Qur'an, Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan.

- Majdi bin AbdulWahab al-Ahmad. 2016. *Syarah Hisnul Muslim, Penjelasan Dzikir dan Do'a dalam al-Qur'an dan as-Sunnah*. Solo: al-Qowam.
- Margono. 1997. *Metodologi Penelitian Pendidikan*Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Musbikin, Imam.2016. *Isthanthiq al-Qur'an, Pengenalan Study al-Qur'an pendekatan Interdisipliner*. Madiun: Jaya Star Nine.
- Mustaqim, Abdul. 2015. *Metode Penelitian al-Qur'an an Tafsir*. Yogyakarta: Idea pres yogyakarta.
- Nawawi, Handawi.1998. *Metode Penelitian Bidang Sosial*.Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nu'man, Farid. 2004. *Ikhwanul Muslimin, "Anugerah Allah yang Terdzalimi"*. Depok: Pustaka Nauka.
- O. Harbiyansyah. 2008. *Pendekatan Fenomenologi: Pengantar Praktek Penelitian Ilmu Sosial*. Jurnal Mediator, Vol.9 No. 1 Juni.
- Prof. Dr.az-Zuhaili, Wahbah.2014. *Tafsir al-Munir, Aqidah, Syari'ah, Manhaj*. Jakarta: Gema Insani.
- Prof. Dr. H. Baidan, Nashruddin. Dr H. Erwati Aziz, M. Ag. 2016. *Metodologi Khusus Penelitian Tafsir*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Prof. DR. H. Yunus, Mahmud. 2010. *Kamus Arab Indonesia*.Jakarta: PT Mahmud Yunus Wa Dzurriyaah.
- Riyadi, Agus.2005.“*Konsep Dzikir Menurut al-Qur'an Sebagai Terapi Mental Penderita psikoneurotik*.”Studi Analisis Bimbingan dan Konseling
- Sugiono, 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Suparup, Paul. 2008. *Riset Tindakan untuk Pendidik*.Jakarta: PT Grasindo.
- Suryabrata, Sunardi. 2011. *Metode Penelitian*Jakarta: Rajawali. cetakan ke-12.
- Syamsudin, Sahiron.2007. “*Ranah-ranah Penelitian dalam Studi al-Qur'an dan Hadits*” Metode Penelitian Living Qur'an dan Hadits. Yogyakarta: Teras.
- Tim Penyusun. 2018. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah IAIN Jember*.Jember: IAIN Jember Press.
- Tim Pusaka Agung Harapan. *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: Pustaka Agung.
- Tim Redaksi Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi ketiga. 2007. Jakarta: Balai Pustaka.
- Yuningsih, Ani. 2016.*Implementasi Teori Kontruksi Sosial dalam Penelitian Public Relations*. Jurnal Mediator. vol 07 No.01 juni.

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Arif Nurdiana
NIM : U20151029
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Jurusan/ Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT)
Institusi : IAIN Jember

Dengan ini menyatakan bahwa isi skripsi ini adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Jember, 27 Mei 2019

Saya yang menyatakan



Arif Nurdiana
NIM. U20151029

MATRIK PENELITIAN

JUDUL	VARIABEL	SUBVARIABEL	INDIKATOR	SUMBER DATA	METODE PENELITIAN	FOKUS MASALAH
Fenomena Pengamalan Dzikir al-Ma'tsurat Karya Hasan al-Banna (Study Living Qur'an di Pondok Pesantren Baitul Hikmah Tempurejo Jember	Dzikir <i>al-Ma'tsurat</i> karya Hasan al-Banna	<p>a. Landasan <i>dzikir al-Ma'tsurat</i> pagi dan sore</p> <p>b. Pelaksanan <i>dzikir al-Ma'tsurat</i> pagi dan sore</p>	<p>➤ Al-Qur'an</p> <p>➤ hadits</p> <p>➤ dilaksanakan waktu pagi setiap selesai sholat subuh</p> <p>➤ dilaksanakan waktu sore setiap selesai sholat ashar</p> <p>➤ dilaksanakan berjama'ah</p> <p>➤ doa</p>	<p>a. Informan</p> <p>➤ Ketua yayasan pondok pesantren Baitul Hikmah Tempurejo</p> <p>➤ Direktur KMI</p> <p>➤ Kurikulum pendidikan</p> <p>➤ Asatidzah</p> <p>➤ Pengurus Ishbah</p> <p>➤ koordinator pramuka</p> <p>➤ Santri</p> <p>b. Dokumentasi</p> <p>c. Observasi</p>	<p>a. Pendekatan penelitian Fenomenologi</p> <p>b. Jenis penelitian lapangan yang bersifat Deskriptif Kualitatif</p> <p>c. Metode pengumpulan data, wawancara, observasi, dokumentasi.</p> <p>d. Analisis data</p> <p>e. Keabsahan data</p>	<p>a. Apa pengertian dzikir al-Ma'tsurat karya Hasan al-Banna.</p> <p>b. Bagaimana prosesi pelaksanaan dzikir al-Ma'tsurat karya Hasan al-Banna yang berada di pondok pesantren Baitul Hikmah Tempurejo.</p> <p>c. Apa penyebab pondok pesantren Baitul Hikmah Tempurejo dalam mengamalkan dzikir al-Ma'tsurat karya Hasan al-Banna.</p>



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN HUMANIORA

Jl. Mataram No. 01 Mangli, Jember, Telp. 0331-487550 Fax 0331-427005 Kode Pos : 68136

Nomor: B.186 /In.20/5.a/PP.00.9/02/2019

22 Februari 2019

Perihal: Penelitian Untuk Penyusunan Skripsi

Yth. Ketua Lembaga Pondok Pesantren Baitul Hikmah
Tempurejo

Bersama ini kami mohon dengan hormat, mahasiswa berikut ini :

Nama : Arif Nurdiana
NIM : U20151029
Semester : Delapan (VIII)
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Humaniora
Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Dalam rangka penyelesaian / penyusunan skripsi, untuk diizinkan mengadakan penelitian / riset selama \pm 60 hari di Pondok Pesantren Baitul Hikmah. Penelitian yang dilakukan mengenai:

**FENOMENA PENGAMALAN DZIKIR AL-MA'TSURAT KARYA HASAN AL-BANNA
(STUDI LIVING QUR'AN DI PONDOK PESANTREN BAITUL HIKMAH, TEMPUREJO
JEMBER)**

Demikian surat ini dibuat, atas kerjasama dan partisipasinya disampaikan banyak terima kasih.

a.n. Dekan
Wakil Dekan Bidang Akademik

M. Khusna Amal

JUSPIHADI

No : 040/SKSP/KMI-PPBH/IV/2019

Tempurejo, 27 April 2019

Lamp : -

Perihal : **Keterangan Selesai Penelitian**

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora

Di

Tempat

Berdasarkan surat saudara Nomor: B.186/In.20/5.a/PP.00.9/02/2019 tanggal 22 Februari 2019, perihal izin melakukan penelitian di Pondok Pesantren Baitul Hikmah Tempurejo Jember maka bersama ini kami sampaikan kepada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Institut Agama Islam Negeri Jember bahwa mahasiswi yang berketerangan di bawah ini:

Nama : **Arif Nurdiana**

NIM : **U20151029**

Judul Penelitian : **" Fenomena Pengamalan Dzikir Al-Ma'tsurat Karya Hasan Al-Banna (Studi Living Qur'an di Pondok Pesantren Baitul Hikmah)"**

Telah melakukan penelitian di Pondok Pesantren Baitul Hikmah, Tempurejo Jember.

Demikian surat ini kami buat, agar dapat di pergunakan sebagaimana mestinya dan atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

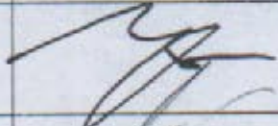


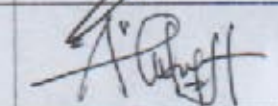
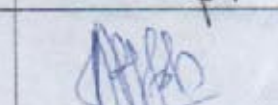
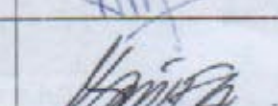
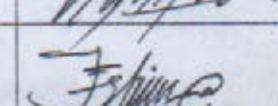
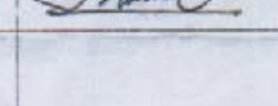
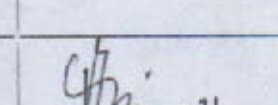
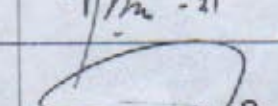
Direktur KMI

H.M. YUSFIHADI, M. Pd.I



Jurnal Penelitian

Lokasi Penelitian: pondok Pesantren Baitul Hikmah, Tempurejo Jember

No	Hari/tanggal	Jenis Kegiatan	Tanda tangan
1.	Sabtu, 23 Februari 2019	Menyerahkan surat izin (Penelitian untuk penyusunan skripsi)	
2.	Ahad, 10 maret 2019	Wawancara dengan K.H Baihaqi Bushri (Pengasuh Pondok/kyai sepuh)	
3.	Ahad, 17 Maret 2019	Wawancara dengan K.H. Yusfi Hadi, M.Pd.I (Direktur KMI)	
4.	Sabtu, 23 maret 2019	Wawancara dengan Arifatul Hasanah (Ustadzah)	
5.	Selasa, 27 maret 2019	Wawancara dengan Wasi'atul Arifah (Ustdzah)	
6.	Jum'at, 12 Maret 2019	Wawancara dengan Siti Asyifah (Pengurus Ishbah)	
7.	Jum'at, 12 Maret	Wawancara dengan Istianatu. Mardiyah (Koordinator Pramuka)	
8.	Ahad, 24 Maret 2019	Wawancara dengan Sri Defi Permatasari (Ustadzah)	
9.	Jum'at, 5 April 2019	Wawancara dengan Tri Ageng Malika (Santriwati)	
10.	Jum'at, 5 April 2019	Wawancara dengan Putri Handayani (Santriwati)	
11.	Ahad, 28 April 2019	Mengambil surat keterangan selesai Penelitian	

Jember, 28 April 2019

Mengetahui,

Direktur KMI PP. Baitul Hikmah




(K.H. Yusfi Hadi, M.Pd.I)

Dokumentasi yang berupa foto kegiatan di lapangan dalam penelitian skripsi



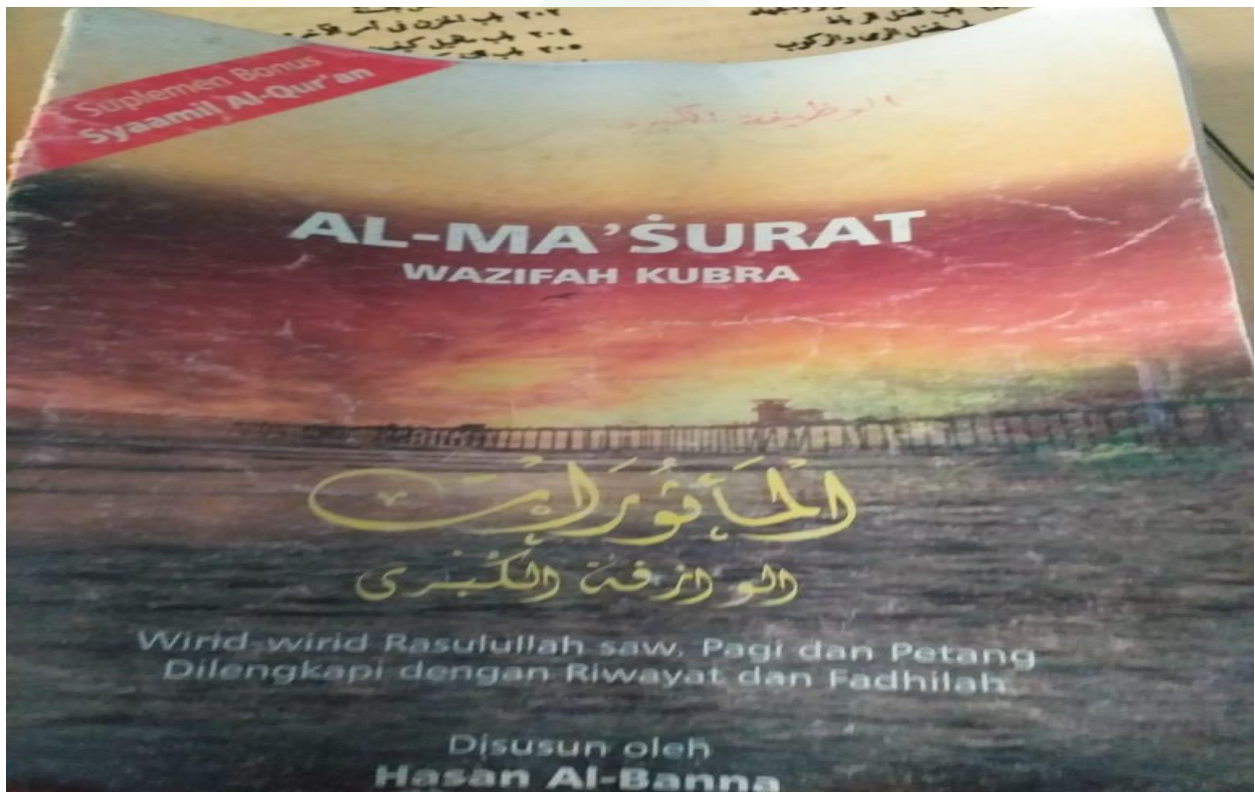
Wawancara dengan K.H. Yusfi Hadi, M.Pd.I (Direktur KMI)



Wawancara dengan K.H. Baihaqi Bushri (Pengasuh Pondok Pesantren Baitul Hikmah)



Waktu Pelaksanaan Pembacaan Dzikir al-Ma'tsurat



Kitab al- Ma'tsurat yang di pakai Kyai Sepuh



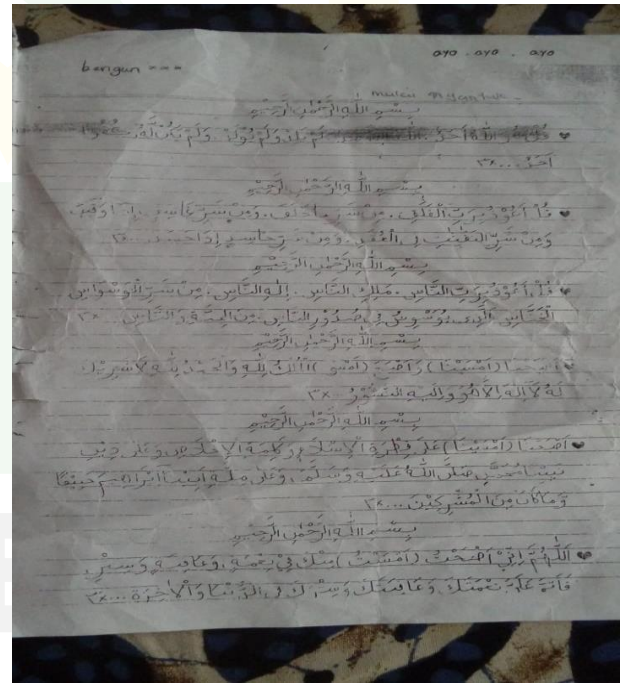
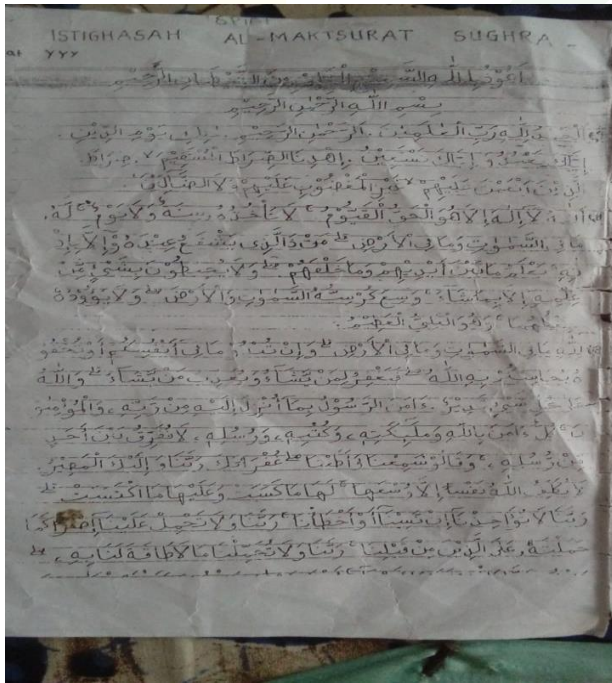
Wawancara dengan Wasi'atul Arifah (kurikulum Pendidikan Putri)



Wawancara dengan Siti Asyifah (Pengurus Ishbah)

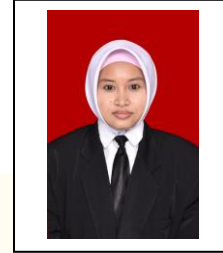


Wawancara dengan Istianatul Mardiah (Koordinator Pramuka)



Bentuk amalan dzikir al-Ma'tsurat sughra yang di amalkan PP. Baitul Hikmah, Tempurejo

BIODATA PENULIS



A. Data Diri

1. Nama : Arif Nurdiana
2. Tempat dan tanggal lahir : Jember, 07-10-1996
3. Jenis kelamin : Perempuan
4. Agama : Islam
5. Kewarganegaraan : Indonesia
6. Alamat : Dusun Gumukrejo, Desa. Karangsono, Kec.
Bangsalsari
7. No. Handphone : 0823 3616 4362
8. Email : arifnurdiana96@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. 2003- 2008 : SDN Paleran 09
2. 2008- 2011 : MTs. Walisongo, Tegalwangi Umbulsari
3. 2011- 2014 : MA. Budi Utomo, Gladak Pakem
4. 2015- 2019 : fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir